

**PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PELEPASAN
SUSUK (STUDI KASUS DESA LEUWIDINGDING KEC.
LEMAHABANG CIREBON)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Adab



Disusun Oleh:

MAULIA ZAHRA

NIM : 2008304062

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

SYEKH NURJATI CIREBON

2024

**PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PELEPASAN
SUSUK (STUDI KASUS DESA LEUWIDINGDING KEC.
LEMAHABANG CIREBON)**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Adab

MAULIA ZAHRA

NIM : 2008304062

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

SYEKH NURJATI CIREBON

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Maulia Zahra

Nim : 2008304062

Fakultas : Ushuluddin dan Adab

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pelepasan susuk (Studi Kasus Desa Leuwidingding Kec Lemahabang Cirebon)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memenuhi gelar sarjana (SI) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan dan pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun seluruh isinya merupakan karya plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 21 Mei 2024



Maulia Zahra

Nim 2008304062

LEMBAR PERSETUJUAN

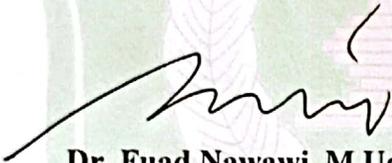
PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PELEPASAN
SUSUK (STUDI KASUS DESA LEUWIDINGDING KEC.
LEMAHABANG CIREBON)

MAULIA ZAHRA
NIM. 2008304062

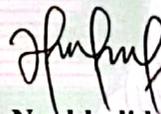
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

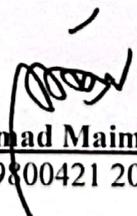


Dr. Fuad Nawawi, M.Ud
NIP.19810927 200912 1 001



Nurkholidah, M.Ag
NIP. 19750925 200501 2 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan



H. Muhammad Maimun, M.A, M.S.I
NIP. 19800421 201101 1 008

NOTA DINAS

Kepada :

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Di Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi berikut ini:

Nama : MAULIA ZAHRA

NIM : 2008304062

Judul Skripsi : **PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PELEPASAN SUSUK (STUDI KASUS DESA LEUWIDINGDING KEC. LEMAHABANG CIREBON**

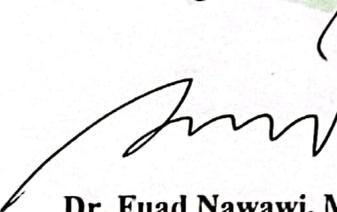
Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Cirebon, 21 Mei 2024

Pembimbing II


Dr. Fuad Nawawi, M.Ud
NIP.19810927 200912 1 001


Nurkholidah, M.Ag
NIP. 19750925 200501 2 005

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis ialah Maulia Zahra. Lahir di Cirebon, 16 September 2002. Penulis merupakan anak ke-3 dari Bapak Wancoro dan Ibu In Sainah, yang beralamat di Dusun 02 Blok Lebak RT. 008/RW.004 Desa Leuwidingding, Kec Lemahabang, Kab. Cirebon.

Adapun riwayat pendidikan penulis ialah sebagai berikut:

1. RA Hidayatul Muta'alimin
2. SDN 1 Leuwidingding
3. SMPN 1 Lemahabang
4. MA Yatamu Pasawahan
5. IAIN Syekh Nurjati Cirebon Fakultas Ushuludin dan Adab Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Organisasi yang pernah penulis ikuti ialah:

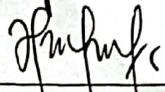
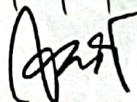
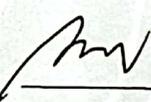
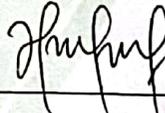
1. Pramuka SMPN 1 Lemahabang
2. Paskibra MA Yatamu Pasawahan

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pelepasan Susuk (Studi Kasus Desa Leuwidingding Kec. Lemahabang Cirebon)" oleh Maulia Zahra, NIM. 2008304062 telah dimunaqosyahkan pada tanggal 17 Mei 2024 dihadapan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 17 Mei 2024

Tim Munaqosah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan H. Muhammad Maimun, M.A, M.S.I NIP. 19800421011011008	<u>11-06-2024</u>	
Sekretaris Jurusan Nurkholidah, M.Ag NIP. 197509252005012005	<u>10-06-2024</u>	
Penguji I Dr. Didi Junaedi, MA NIP. 197912262008011007	<u>10-06-2024</u>	
Penguji II Nurul Bahiyah, M. Kom NIP. 198707182019032008	<u>10-06-2024</u>	
Pembimbing I Dr. Fuad Nawawi, M.Ud. NIP. 198109272009121001	<u>11-06-2024</u>	
Pembimbing II Nurkholidah, M.Ag NIP. 197509252005012005	<u>10-06-2024</u>	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab




Dr. Anwar Sarusi, M.Ag
NIP. 198105012000031004

MOTTO

Jadilah kuat untuk segala
hal yang membuat mu patah
I'ts okay, just say it
“Qadarullah”

{Ustadz Hanan Attaki}

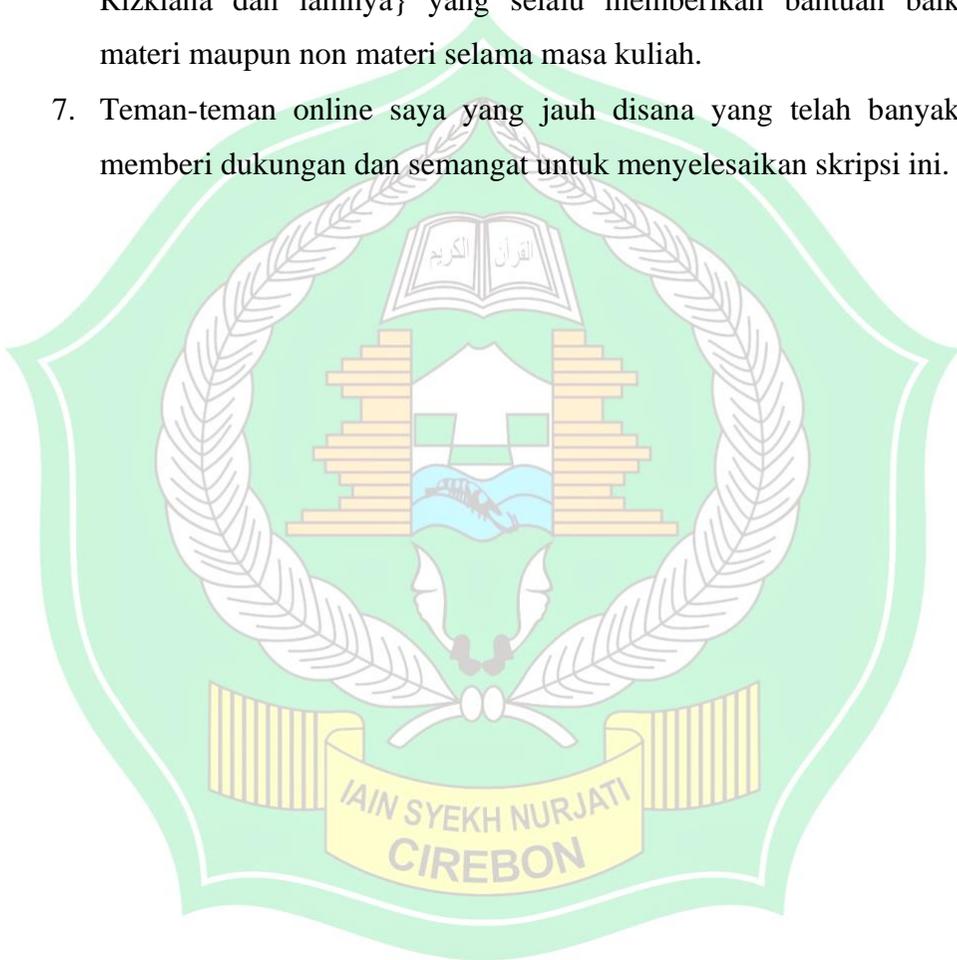


PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, kekuatan, dan kesabaran dalam menuntut ilmu. Selawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Shallahu'alaihi wasallam. Seiring kasih dan ridho-Mu kupersembahkan buah karya yang berharga ini kepada :

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada Tuhan yang telah meridhoi dan mengabulkan segala do'a.
2. Bapak dan Ibu saya yang telah memberikan kasih sayang yang sangat tulus dan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusyu selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takan cukup untuk membalas kebaikan orang tua.
3. Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing, penguji, dan pengajar yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada terhingga harganya, agar saya menjadi lebih baik. Terimakasih banyak Bapak Ibu Dosen jasa kalian akan selalu saya ingat.
4. Saudara kandung saya { Deby Pratiwi dan Anggi Prayitno } dan kaka ipar saya { Tania Rizky Novitasari dan Toha Setiawan } yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum, dan do'a untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayangku untuk kalian.

5. Teman-teman seperjuangan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan banyak cerita selama kelas mata kuliah baik online maupun offline.
6. Sahabat-sahabat dan Supprot system saya {Idzan Ihdil Mar'i, Ahmad Baedowi, Ismatul Ummah, Siti Sopiah Amaliyah, Eli Rizkiana dan lainnya} yang selalu memberikan bantuan baik materi maupun non materi selama masa kuliah.
7. Teman-teman online saya yang jauh disana yang telah banyak memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuhu

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pelepasan Susuk (Studi Kasus Desa Leuwidingding Kec Lemahabang Cirebon) disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S1) Fakultas Ushuludin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

1. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada: Yang Terhormat Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dr. Anwar Sanusi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhammad Maimun, MA. M.S.I, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ibu Nurkholidah, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan Dr. Didi Junaedi, MA, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi.
4. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah membekali berbagai

pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Ustadz Muqoyyim yang sudah terlibat dalam penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan dukungan selama penelitian.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Wancoro dan Ibu In Sainah, terimakasih atas segala do'a, perhatian, dukungan moril maupun material selama menuntut ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
7. Kaka penulis, Debi Pratiwi, Anggi Prayitno, Tania Rizky Novitasari dan Toha Setiawan.
8. Keluarga besar jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 khususnya untuk kelas IAT B Tahun 2020.
9. Serta orang-orang yang mendukung, memotivasi dan mengajarkan ilmu kehidupan. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah wabarakatuhu

Cirebon, 21 Mei 2024

Penulis

Maulia Zahra
NIM. 2008304062

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Nama Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	S{ad	S{	Es (dengan titik

			di bawah)
ض	D{ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أَ	Fath}ah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	D{ammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أَيَّ	Fath}ah dan ya	Ai	A dan I
أَوَّ	Fath{ah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Keterangan
أَ... اَ...	<i>fath}ah</i> dan	a>	a dan garis di

	alif atau ya		atas
يِ	<i>kasrah</i> dan ya	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>d{ammah</i> dan wau	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu<tu*

4. Ta Marbu>t}ah

Transliterasi untuk ta marbu>t}ah ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d{ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud{ah al-at{fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam

transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjai>na>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

الْحَجُّ : *al-h}ajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ى) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma’arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu (asy-syamu)*

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah (az-zalزالah)*

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'a>n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

Al-'Iba>ra>t bi 'umu>m al-lafz} la> bi khus}u>s} al-sabab

9. *Lafz} al-Jala>lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *di>nulla>h*

بِاللَّهِ : *billa>h*

Adapun *ta marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi>rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (A). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata
muba>rakan

`Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu> Nas}r al-Fara>bi>



ABSTRAK

Maulia Zahra, 2024: Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pelepasan Susuk (Studi Kasus Desa Leuwidingding Kec. Lemahabang Cirebon)

Al-Qur'an harus dipahami dan ditafsirkan sesuai perkembangan zaman, tetapi tidak boleh memaksakan kehendak zaman terhadap Al-Qur'an. Fenomena yang terjadi di Desa Leuwidingding ini didasari oleh suatu pemahaman serta kepercayaan yang ada sejak dahulu dan masih dilakukan hingga sekarang, sehingga praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pemakaian susuk untuk pengobatan masih marak di tengah majunya ilmu pengetahuan. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelepasan susuk di desa Leuwidingding kec. Lemahabang Cirebon serta bagaimana resepsi masyarakat terhadap penggunaan susuk di desa Leuwidingding Kec. Lemahabang Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terkait sejarah awal proses pelepasan susuk yang dilakukan oleh Ustadz dan warga di desa Leuwidingding. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelepasan susuk di desa Leuwidingding Kec. Lemahabang Cirebon. Untuk mengetahui resepsi masyarakat terhadap penggunaan susuk di desa Leuwidingding Kec. Lemahabang Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian menggunakan metode deskriptif untuk analisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fenomenologi dan teori resepsi. Hasil dari penelitian ini adalah: Sebelum proses pelepasan susuk yaitu melakukan diagnosa kepada pasien menggunakan surat Al-An'am ayat 103, ayat ini digunakan untuk melihat apakah seseorang memakai susuk atau tidak. dikarenakan susuk termasuk ke dalam hal gaib yang tidak bisa dilihat dengan kasatmata. Setelah melakukan diagnosis, maka proses pelepasan susuk bisa langsung dilakukan, diawali dengan tawasul kepada Nabi Muhammad, para sahabat, dan seterusnya. Setelah itu, lalu proses pelepasan susuk tersebut dengan menggunakan surat dan ayat Al-Qur'an pilihan. Respon masyarakat terhadap penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pelepasan susuk sangat positif karena Al-Qur'an bisa digunakan sebagai media pengobatan termasuk melepaskan susuk, di mana ketika seseorang tidak melepaskan susuk tersebut maka akan berdampak buruk bagi dirinya.

Kata Kunci: *Living Qur'an*, Pelepasan Susuk, Ayat Al-Qur'an

ABSTRACT

Maulia Zahra, 2024: The Use of Quranic Verses in Removing Implants (Case Study of Leuwidingding Village, Lemahabang District, Cirebon)

The Quran must be understood and interpreted according to the times, but the will of the times must not be forced on the Quran. The phenomenon that occurred in Leuwidingding Village is based on an understanding and belief that has existed since ancient times and is still carried out today, so that the practice of using Quranic verses in using implants for treatment is still widespread amidst the advancement of science. The focus of the research in this study is how the use of Quranic Verses in removing implants in Leuwidingding Village, Lemahabang District, Cirebon and how the community's reception of the use of implants in Leuwidingding Village, Lemahabang District, Cirebon. This study aims to explain the early history of the implant removal process carried out by Ustadz and residents in Leuwidingding Village. To find out how the use of Quranic Verses in removing implants in Leuwidingding Village, Lemahabang District, Cirebon. To find out the public reception of the use of implants in Leuwidingding Village, Lemahabang District, Cirebon. The research method used is qualitative, the approach used is a descriptive approach using observation data collection techniques, interviews and documentation. Then using descriptive methods for data analysis. The theories used in this study are phenomenology theory and reception theory. The results of this study are: Before the process of removing the implant, namely making a diagnosis to the patient using the letter Al-An'am verse 103, this verse is used to see whether someone is wearing an implant or not. because implants are included in the supernatural that cannot be seen with the naked eye. After making a diagnosis, the process of removing the implant can be carried out immediately, starting with tawasul to the Prophet Muhammad, his companions, and so on. After that, the process of removing the implant using selected letters and verses of the Qur'an. The public response to the use of verses of the Qur'an in removing implants is very positive because the Qur'an can be used as a medium of treatment including removing implants, where when someone does not remove the implant it will have a bad impact on him.

Keywords: *Living Qur'an*, Removal of Implants, Verses of the Qur'an

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT	xx
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL.....	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	24

BAB II.....	26
AL-QUR’AN SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN.....	26
A. Living Qur’an	26
a. Resepsi Fungsional	28
b. Resepsi fenomenologi	30
c. Agama dan Magis.....	36
d. Fenomenologi Historis Agama.....	36
B. Al-Qur’an Sebagai Media Pelepasan Susuk	38
a. Pengertian dan Sejarah Susuk.....	38
b. Jenis-jenis Susuk	39
c. Ciri-ciri Pemakai Susuk	41
d. Macam-macam Susuk di berbagai daerah.....	42
e. Hukum memakai Susuk	45
f. Al-Qur’an sebagai media pengobatan.....	48
BAB III.....	56
PENGOBATAN ALTERNATIF USTADZ MUQOYYIM.....	56
A. Profil Desa Leuwidingding	56
a. Sejarah desa Leuwidingding	56
b. Visi misi desa Leuwidingding.....	59
c. Struktur Organisasi Pemerintahan.....	61
d. Letak Geografis Desa Leuwidingding	61
e. Kondisi sosio-geografis.....	61
B. Model Pengobatan Alternatif Ustadz Muqoyyim.....	66
a. Biografi Ustadz Muqoyyim	66
b. Model Pengobatan Ustadz Muqoyyim	67

BAB IV	70
ANALISIS PELEPASAN SUSUK DI DESA LEUWIDINGDING	70
A. Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pelepasan Susuk di Desa Leuwidingding.....	70
a. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pelepasan Susuk	70
b. Fungsi Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pelepasan Susuk.....	99
B. Resepsi Masyarakat Desa Leuwidingding Terhadap Susuk.....	99
a. Respon Masyarakat Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pelepasan Susuk.....	99
b. Respon Ustadz Muqoyyim.....	100
c. Respon Pelaku Susuk.....	100
C. Respon Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelepasan susuk.....	100
BAB V	102
PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama-nama Kuwu Desa Leuwidingding	68
Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Leuwidingding.....	70



DAFTAR GAMBAR

Figure 1 Peta Desa Leuwidingding76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Proses Pelepasan Susuk	109
Lampiran 2 Pembacaan Ayat Al-Qur'an untuk melepaskan susuk.....	109
Lampiran 3 Bentuk Jarum Susuk	110
Lampiran 4 Jarum dan Peniti Emas Susuk.....	110
Lampiran 5 Wawancara Ustadz Muqoyyim.....	111
Lampiran 6 Wawancara Bapak Ifran	111
Lampiran 7 Wawancara Bapak Rizki	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang menyempurnakan kitab-kitab dan ajaran-ajaran yang ada sebelumnya. Al-Qur'an menjadi mukjizat dan menjadi sumber ilmu bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebagai kalam Allah, Al-Qur'an adalah salah satu mukjizat yang lebih besar daripada wahyu yang sebelumnya diturunkan kepada Nabi Muhammad. Orang yang membaca, memahami, menafsirkan dan mengamalkannya diberi pahala.¹

Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ilmu umat Islam yang berisi pokok-pokok ajaran yang bermanfaat untuk pedoman hidup umat manusia dalam menjalani kehidupan. Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga berisi tentang pendidikan, politik, sosial ekonomi, akhlak dan budaya, serta topik lainnya. Dengan kata lain, Al-Qur'an adalah kitab hidayah untuk umat manusia.

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dimanapun dan kapanpun mereka berada. Dengan kata lain, Al-Qur'an berlaku di manapun dan kapanpun. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dipahami dan ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman dalam situasi dan kondisi apapun. Jika begitu, manusia akan dilaknat dan bukannya dibimbing. "Umat Islam wajib membaca Al-Quran, menafsirkan dan

¹ Hakim Muda Harapan, *Rahasia Al-Qur'an* (Depok Hikmah, 2007) h. 27.

menafsirkannya, serta mengolah Al-Quran dengan baik. Pemahaman membaca pasti berbeda-beda pada setiap orang. Metode dan tujuan setiap individu dalam menyikapi Al-Quran menimbulkan tindakan yang berbeda-beda.²

Hasil dari penelitian Tutus Saputri Praktik penggunaan susuk memang memiliki latar belakang budaya yang cukup dalam di beberapa masyarakat di Indonesia. Meskipun bagi sebagian orang susuk dianggap sebagai metode penyembuhan yang efektif, pandangan terhadapnya bisa sangat bervariasi di tengah masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa dalam sebuah masyarakat yang pluralistik seperti di Desa Tegalsari, beragam pandangan dan keyakinan bisa saja saling bertentangan. Bagi sebagian orang, penggunaan susuk bisa dianggap sebagai bentuk kesyirikan karena terkait dengan praktik spiritual atau kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama tertentu.

Namun, bagi yang lain, susuk bisa dianggap sebagai sarana tradisional yang memiliki nilai kepercayaan dan efikasi dalam penyembuhan penyakit atau bahkan dalam konteks kecantikan dan perlindungan diri.

Penting untuk memahami dan menghormati beragam pandangan ini, sambil juga memperhatikan aspek keamanan dan kesehatan terkait penggunaan susuk, termasuk proses pemasangan yang harus dilakukan oleh praktisi yang terampil dan berkualitas. Komunikasi terbuka dan pemahaman antaranggota masyarakat juga sangat penting untuk meredakan potensi konflik yang bisa timbul akibat perbedaan pandangan terhadap praktik seperti ini.

² Saqiyah Musafa'ah dkk, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), vol 1 h. 10.

Fenomena ini muncul khususnya di Desa Leuwidingding tak lain karena kepiawaian para tokoh Islam di dalamnya dalam memahami makna ajaran yang ada, setiap Al-Qur'an dan penelitian yang terkandung dalam kitab-kitab klasik yang diajarkan kepada masyarakat. Fenomena seperti ini sering muncul di berbagai daerah di Indonesia, sehingga dapat dipelajari sekaligus menjadikan Al-Qur'an lahir dan tumbuh di tengah masyarakat, seperti fenomena yang muncul di Desa Leuwidingding Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Persepsi mendalam yang dianut khususnya di Desa Leuwidingding mengenai susuk. Di mana masyarakat sepakat bahwa susuk dapat menyembuhkan seseorang yang mempunyai suatu penyakit, susuk juga dapat memperkuat imunitas tubuh agar tidak mudah lelah

Jarum pesona atau susuk, demikian bahasa sehari-hari disebut, adalah benda seperti peniti berbahan dasar logam, biasanya dimasukkan ke dalam jaringan lunak. Jimat berbentuk jarum ini biasanya disisipkan di bawah kulit berbagai bagian tubuh manusia, antara lain daerah wajah, dada, punggung, lengan dan kaki. Penggunaan susuk merupakan praktik yang umum dilakukan di Indonesia. Tujuan penggunaan susuk ini termasuk meningkatkan kemudaan, pesona, karisma, dan kepercayaan diri. Praktik ini juga diyakini memberikan perlindungan terhadap cedera dan kecelakaan. Jarum emas adalah yang paling populer, dan implannya dikenal sebagai jarum pesona. Jarum yang tertanam di sini tidak terlihat dengan mata telanjang, dan jumlah jarumnya mungkin berbeda-beda.³

³ Tutus Saputri, "Tradisi Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pemakaian Susuk (Studi Kasus Di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi)", (*Skripsi*, IAIN Jember, 2018), h 39-40.

Seperti yang dikatakan oleh seorang ahli susuk, apabila seseorang yang memasang susuk melanggar salah satu pantangan, maka susuk tersebut akan otomatis hilang dari dalam dirinya, sehingga benda atau barang yang dimasukkan ke dalam tubuh akan keluar dengan sendirinya. Oleh karena itu, meskipun seseorang sudah mengetahui apa yang dilarang, pemasang harus selalu berhati-hati agar tidak melanggar larangan dari ahli susuk. Bila pantangan-pantangan tersebut dilanggar maka susuk tersebut tidak lagi mempunyai kekuatan, jadi sementara kita perlu memasang susuk lagi, sebaiknya kita kembali ke ahli susuk. Kebanyakan orang yang mempunyai susuk kemudian mengenalinya. Jika peraturan yang diberikan dilanggar maka susuk tersebut malah akan hilang sesaat dari tubuhnya.

Susuk yang sudah lama berada di dalam tubuh seseorang. Semakin lama berada di dalam tubuh maka akan semakin ampuh menyatu dengan tubuh kita, maka orang yang sudah lama menggunakannya bisa saja susuk tersebut dampak yang sangat besar ketika pelepasan sungguh menyakitkan. Selain itu, diyakini jika memasang susuk maka akan susah mati karena Allah SWT, kita bisa disiksa sebelum kita benar-benar mati. Oleh karena itu, susuk harus dilepas sebelum terjadi hal-hal tersebut. Jika susuk tidak segera dilepaa, biasanya akan mempersulit proses hilangnya nyawa seseorang. Jika tidak ada orang yang mengetahui cara melepas susuk, pemilik susuk bisa saja sengsara karena sudah tidak bernyawa atau sudah tidak hidup.

Jika seseorang ingin menghilangkan susuk yang ada di dalam tubuhnya maka ia harus kembali kepada dukun susuk atau kepada kyai yang mampu membuang susuk dari dalam tubuhnya melalui pengobatan islami (rukiah) penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an.

Seseorang yang pada saat akhir hayatnya masih menggunakan susuk, tanpa mengeluarkannya dari tubuh ternyata dikatakan bahwa tubuhnya menjadi tidak bersih, karena adanya benda-benda logam yang ada di dalam tubuhnya yang masih ada terintegrasi dengan tubuh.⁴

Menurut Imam Adz-Dzahabi dalam kitab *Al-Kabair*, hukum memakai susuk dalam Islam bukan hanya haram, tetapi juga perilaku kufur. Hal tersebut berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ
أَحَدٍ حَتَّىٰ يَبُذَرَا ۗ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ
وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ
كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu,

⁴ Distiya Pramesti Wulandari, “Fenomena Penggunaan Susuk pada Profesi Joged dalam Seni Tayub di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah.” (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Yogyakarta, 2013), h 8.

tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”

Proses melepaskan susuk dalam tubuh dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an, surah Ali Imran ayat 27:

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

“Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).”

Surat As-Syu’ara ayat 130:

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ

Artinya :

“ Apabila menyiksa, kamu lakukan secara kejam dan bengis”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir “*Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup.*” Yakni, Engkau keluarkan tanaman dari biji-bijian dan biji-bijian dari tanaman, pohon kurma dari bijinya dan biji kurma dari pohonnya, orang mukmin dari orang kafir, orang kafir dari orang mukmin, ayam dari telur dan telur dari ayam, dan lain sebagainya yang serupa dengan itu.⁵ Tidak hanya satu surat saja untuk melakukan pelepasan susuk dalam tubuh tetapi ada beberapa surat lain yaitu surah Ar-Ra’d, An-Nur, Yasin, Al-Fath dan lainnya. Proses pelepasan susuk menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an ini dilakukan malam hari, pada proses pelepasan ini dilakukan

⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi’i 2003) jilid 2 h.52.

oleh Ustadz Muqoyim dan santrinya, untuk tempatnya di rumah pasien dan bisa di rumah Ustadz Muqoyim.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelepasan susuk yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan resepsi masyarakat terhadap susuk tersebut, yang berjudul **“Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pelepasan Susuk (Studi Kasus di Desa Leuwidingding Kecamatan Lemahabang Cirebon)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pelepasan Susuk Di Desa Leuwidingding Kec Lemahabang Cirebon ?
2. Bagaimana Resepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Susuk Di Desa Leuwidingding Kec Lemahabang Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan adanya rumusan masalah seperti di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pelepasan susuk Di Desa Leuwidingding Kec Lemahabang Cirebon
2. Untuk mengetahui resepsi masyarakat terhadap penggunaan susuk Di Desa Leuwidingding Kec Lemahabang Cirebon

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini penting bagi peneliti akademik karena bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan mengadopsi paradigma Living Qur'an, penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer. Metode penelitian lapangan yang digunakan akan memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Al-Qur'an digunakan dan diinterpretasikan dalam kehidupan masyarakat secara aktual. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman dan aplikasi Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai saluran informasi bagi masyarakat tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian, serta bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan-pesan Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks zaman modern. Tujuannya adalah agar penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pemahaman bagi masyarakat dalam menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan pemahaman agama dan membentuk karakter yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. sebagai pelepasan susuk.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca maupun peneliti dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pelepasan susuk.
- b. Dapat memberikan wawasan baru mengenai penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pelepasan susuk.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesalahan atau pengulangan penelitian secara spesifik, maka penulis melakukan kajian pustaka terkait literatur yang membahas tema ataupun judul yang sesuai dengan penelitian penulis, sehingga pembaca dapat melihat sejauh mana penelitian terdahulu serta perbedaannya dengan penelitian yang akan disusun. Adapun literatur yang membahas terkait judul ini penulis merujuk pada buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan karya tulis lainnya yang membahas masalah tersebut. Distya Premesti Wulandari meneliti tentang penggunaan susuk pada profesi joged yang dilakukan pada pentas seni Tayub di kecamatan Jepon kabupaten Blora.⁶ Hasil penelitian ini adalah Kesenian *Tayub, joged* merupakan Pemeran utama merupakan salah satu ikon Tayub dan dinilai memiliki daya tarik yang sangat kuat bagi para penggemar Tayub untuk menikmati tayangannya *Tayub*. Dalam pertunjukkan kesenian tersebut, ada fenomena penggunaan susuk pengasih yang dilakukan oleh pekerja seni. Susuk yang digunakan adalah susuk pengasih. Hal ini dilakukan dengan tujuan di antaranya supaya terlihat menarik dan bersinar ketika di atas panggung. Ketika seseorang menggunakan susuk pengasih, maka akan ada daya tarik kecantikannya. Selain itu,

⁶ Distya Premesti Wulandari, "Fenomena Penggunaan Susuk Pada Profesi Joged dalam Seni Tayub di kecamatan Jepon kabupaten Blora", (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Yogyakarta, 2013).

penggunaan susuk di kalangan penggiat seni dilatarbelakangi di antaranya faktor ekonomi, faktor persaingan di antara jaged, faktor mempertahankan eksistensi, dan faktor kurangnya rasa percaya diri.⁷ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

Rizki Noviah, Maizar Karim dan Edi Pahar Harahap meneliti tentang struktur dan fungsi mantra pengobatan di desa Kualalagan kecamatan Kuala Jambi kabupaten Tanjung Jabung Timur provinsi Jambi. Hasil penelitian ini adalah struktur dan fungsi mantra pengobatan Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap mantra terapi ditinjau dari struktur mantra, kata-kata yang terkandung dalam mantra dan bentuk pantun, maka dapat diturunkan sebagai berikut: 1. Struktur mantra 2. Unsur frase 3. Unsur pantun 4. Arti mantra 5. Fungsi mantra. Mantra penyembuhan diucapkan oleh dukun untuk membantu anggota keluarga dan orang lain, tujuannya adalah untuk membantu orang lain yang sakitnya. Mantra memiliki metode dan media terapinya sendiri.⁸ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

Lusyana Sutanto meneliti tentang susuk pada penyanyi dangdut wanita di Surabaya. Hasil penelitian ini adalah Implan adalah benda berbentuk jarum yang mempunyai kekuatan gaib dan terbuat dari bahan seperti logam, kayu, manik-manik, atau binatang. Pengguna

⁷ Distya Premesti Wulandari, "Fenomena Penggunaan Susuk Pada Profesi Jaged dalam Seni Tayub di kecamatan Jepon kabupaten Blora", (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Yogyakarta, 2013).

⁸ Rizki Noviah, "Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Kualalagan Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi", (*Skripsi* 2007).

susuk antara lain adalah penyanyi dangdut dan profesional lainnya yang memerlukan dukungan perantara seperti susuk. Pekerjaan lainnya adalah pekerja seks komersial, artis, dan pegawai negeri. Kalau soal pemasangan implan, ada dukun, orang bijak, atau peramal yang memiliki ilmu magis dan bisa memasang implan di tubuh seseorang.⁹ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

Tutus Saputri meneliti tentang tradisi penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pemakaian susuk di desa Tegalsari kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian susuk merupakan salah satu metode pengobatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit dengan cara memasukkan benda tajam ke dalam tubuh melalui pori-pori. Susuk terbuat dari emas, perak, dan kumis harimau serta berukuran sangat kecil dan runcing. Ada beberapa tahapan dalam penggunaan susuk. Artinya, orang yang memasang susuk harus melakukan ritual dan doa khusus tertentu. Meskipun susuk memiliki fungsi penyembuhan yang positif, namun tidak semua masyarakat di Desa Tegalsari dapat menerimanya dengan baik. Ada juga yang menganggap susuk itu akan menimbulkan kesyirikan.¹⁰ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

⁹ Lusyana Sutanto, Susuk pada Penyanyi Dangdut (Studi Etnografi Mengenai Fungsi Susuk pada Penyanyi Dangdut Wanita di Surabaya), (*Skripsi* 2009).

¹⁰ Tutus Saputri, "Tradisi Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pemakaian Susuk (Studi Kasus Di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi)", (*Skripsi*, IAIN Jember, 2018).

Zirdanas Qur'anaf Fitriani Anansyah, pandangan tokoh Nahdlatul Ulama kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo terhadap praktik pemasangan susuk sebagai pengobatan. Hasil dari penelitian ini tentang Pendapat Nahdlatul Ulama perwakilan Kabupaten Murak mengenai dasar hukum pemasangan implan sebagai pengobatan mengandung kesalahan (perbedaan pendapat). Dari beberapa tokoh Nahdlatul Ulama di Kabupaten Mlarak, lima orang menyatakan diperbolehkan memasang susuk sebagai pengobatan, dan satu lagi menyatakan tidak diperbolehkan memasang susuk sebagai pengobatan. Metode Istinbath yang digunakan Nahdlatul Ulama juga digunakan di Kabupaten Mlarak tergantung penempatan susuk, karena metode Istinbath digunakan untuk pengobatan dalam karya *bahth al-masail* yaitu metode qawuli, metode manhaj dan metode bayani.¹¹ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

Rifatul Hasanah meneliti tentang PSK pemakai penglarisan di lokasi Sumber Loh (Padang Bulan) kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa praktik prostitusi pada lokasi Sumber Loh atau Padang Bulan merupakan pelacuran terselubung. Persoalan ekonomi menjadi alasan keberadaan lokasi yang tetap bertahan. Kemudian untuk strategi persaingan agar mendapatkan pelanggan dan penghasilan lebih para PSK lokasi Sumber Loh menggunakan jasa dukun dengan memakai penglaris. Media

¹¹ Zirdanas Qur'anaf Fitriani Anansyah, "pandangan tokoh Nahdlatul Ulama Kec Mlarak Kab Ponorogo Terhadap Praktik Pemasangan Susuk Sebagai Pengobatan", (*Skripsi* 2020).

penglarisan yang dipakai berupa mantra, jimat, susuk hingga lintrik.¹² Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

Siti Noor Jannah meneliti tentang persepsi ulama Kota Banjarmasin tentang praktik jual beli susuk. Hasil dari Penelitian ini mengkaji tentang persepsi para ulama Kota Banjarmasin mengenai jual beli susuk, khususnya diperbolehkan (boleh) karena jual beli susuk ditinjau dari segi materi seperti emas, berlian, dan batu permata intan, benda tersebut adalah benda yang halal dan menarik, dan yang kedua, ulama yang mengatakan jual beli susuk itu haram (tidak boleh) karena jual beli susuk termasuk jual beli yang haram, jual beli menimbulkan kerugian dan merupakan perbuatan syirik kepada Allah SWT. Menurut hukum Islam, jual beli implan adalah haram karena tidak ada keuntungan dalam jual beli tersebut. Benda-benda tersebut merupakan jimat yang dibeli dengan mantra-mantra yang hanya merugikan dan menimbulkan rasa jijik bila diperjualbelikan.¹³ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

Syaiful Fuad meneliti tentang terapi bacaan ayat Al-Qur'an sebagai obat utama bagi orang yang sakit di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Cabang Sidoarjo. Hasil penelitian ini adalah pengobatan melalui media terapi Al-Qur'an atau Ruqyah mandiri dan masal dengan metode yang sudah diajarkan serta menjadikan Al-Qur'an sebagai terapi pertama

¹² Rifatul Hasanah, "Psk Pemakai Penglarisan Di Lokalisasi Sumber Loh (Padang Bulan) Kabupaten Banyuwangi", (*Skripsi*, Universitas Airlangga, 2019).

¹³ Siti Noor jannah, "Persepsi Ulama Kota Banjarmasin Tentang Praktik Jual Beli Susuk", (*Skripsi*, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, 2011).

dan utama bagi makhluk yang sakit, apapun sakitnya Al-Qur'an solusinya. Adapun ayat Al-Qur'an yang di gunakan dalam proses Ruqyah ini adalah surat al-Baqarah ayat 164, surat Az-Zumar ayat 23, surat Al-Insyiqoq ayat 1-5, surat Qaaf ayat 22, surat Al-Anbiya ayat69, surat Yasin ayat 22 dan At-Taubah ayat 128, surat Al-An'am ayat 13, surat At-Taubah 127-129.¹⁴ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

Nursyafiqah binti Azman meneliti tentang Ruqyah dengan penerapan ayat Al-Qur'an di pusat Darussyifa di Sungai Besar Selangor Malaysia. Hasil penelitian ini yaitu Darussyifa di Malaysia dipilih sebagai penelitian karena respon publik yang positif. Pengajian Darussyifa Malaysia sama sekali tidak bertentangan dengan syariat Islam. Pengobatan ruqyah yang dilakukan oleh Darussyifa menggunakan metode potongan ayat-ayat Al-Qur'an dan potongan hadits karena menyesuaikan jenis penyakit yang dihadapi oleh setiap pasien. Misalnya ruqyah sakit kepala yaitu membaca surah al-fatihah satu kali, sholawat syifa tujuh kali dan membaca potongan surah al-waqiah ayat 19 satu kali.¹⁵ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

¹⁴ Syaiful Fuad, "Terapi Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat Utama Bagi Orang Yang Sakit (Study Living Quran di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Cabang Sidoarjo)", (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁵ Nursyafiqah binti Azman, "Ruqiyah Dengan Penerapan Ayat Al-Qur'an Di Pusat Darussyifa Di Sungai Besar Selangor Malaysia", (*Skripsi*, UIN Sumatra Utara Medan, 2022).

Malik Saefudin meneliti tentang strategi dakwah klinik Abu Al bani center dalam terapi Ruqyah di Duren Sawit Jakarta Timur. Hasil penelitian ini adalah strategi dakwah klinik Abu Albani Center untuk menerapkan Ruqyah Syar'iah untuk membersihkan diri pasien dari segala apa yang mereka miliki seperti benda bertuah, cincin berisi khodam, jimat dan susuk yang diberikan oleh para dukun atau paranormal yang di dalamnya mengandung kesyirikan.¹⁶ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

Siti Nur Naini meneliti tentang pengobatan melalui ayat-ayat Al-Qur'an oleh Ustadz Abdul Muntolib Di Ringin Sari 2 Ngaliyan Semarang. Hasil penelitian ini adalah Kedokteran adalah ilmu dan seni penyembuhan. Ada dua cabang ilmiah dari proses penyembuhan: penyembuhan medis dan penyembuhan non-medis. Keduanya memiliki praktik dan perawatan atau prosedurnya masing-masing. Masyarakat non medis kini menggunakan metode penyembuhan berupa pengobatan tradisional, pijat dan berbagai tanaman. Dalam hal ini pengobatan tradisional menggunakan ayat-ayat Alquran untuk pengobatannya, terkadang menggunakan dzikir dan penggalan ayat Alquran secara bersamaan. Mengetahui ayat-ayat yang bisa dimanfaatkan untuk pengobatan, mengambil pelajaran dari setiap ayat yang digunakan dalam praktik pengobatan dan meyakini bahwa setiap penyakit ada obatnya.¹⁷ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan

¹⁶ Malik Saefudin, "Strategi Dakwah Klinik Abu Al bani center dalam Terapi Ruqyah di Duren Sawit Jakarta Timur", (*Skripsi* UIN Syarifhidayatullah Jakarta, 2015).

¹⁷ Siti Nur Naini, "Pengobatan Melalui Ayat-ayat Al-Qur'an (Studi Atas Pengobatan Ustadz Abdul Muntolib Di Ringin Sari 2 Ngaliyan Semarang)", (*Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2020).

yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

Roszalina Ramli dan Masfuh Razali meneliti tentang Susuk di antara penemuan klinikal dan amalan tradisional. Hasil penelitian ini adalah susuk, atau dikenali dengan sebagai jarum ajaib, digunakan pada wajah dan bagian tubuh lainnya karena diyakini tidak hanya menambah kecantikan dan keremajaan, tetapi juga untuk tampil garang dan mengobati sakit-sakitan di badan. Ini adalah praktik yang didasarkan pada kepercayaan dan adat istiadat tradisional. Penemuan klinis implan terjadi secara kebetulan selama pencitraan diagnostik, yaitu X-ray atau computerized tomography (CT scan), suatu prosedur yang dilakukan untuk mendiagnosis penyakit.¹⁸ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

Robi Hidajat meneliti tentang politik eksploitasi tubuh tandak tayub. Hasil penelitian ini adalah tayub adalah seni pertunjukan jenis ronggeng. Persebaran tayub merata di wilayah Jawa. Awalnya fungsi tayub sebagai ritual kesuburan, selanjutnya berkembang menjadi seni menghibur laki-laki. Pertumbuhan tayub di malang pada era tahun 1950-an mempolitisasi identitas secara kreatif sebutan *thandak* diubah menjadi waranggana. Akibatnya terjadi penyikapan yang bersifat politisasi tubuh (penari) dan dapat disimpulkan berupa pemaknaan tubuh (wanita) yang dipolitisasi untuk mempertahankan diri secara

¹⁸ Roszalina Ramli dan Masfueh Razali, "Susuk: Di antara Penemuan Klinikal dan Amalan Tradisional", *Internasional Journal of the Malay World and Civilisation* 12, no.1 (Malay 2024): h 40

kreatif, popularitas, dan menopang gaya hidup sebagai artis tradisional.¹⁹ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

Azlina Asaari, Jamaludin Aziz, dan Sabariah Mohamed Saleh meneliti tentang Susuk, wanita dan Abjection dalam Film seram kontemporeri melayu. Hasil penelitian ini adalah Film Horor Melayu modern menggunakan pasar sebagai elemen horor. Popularitas penggunaan susuk di kalangan masyarakat Melayu mengangkatnya menjadi salah satu tema narasi film horor Melayu modern. Susuk adalah benda asing yang dimasukkan ke dalam tubuh menggunakan mantra dan bagi berbagai tujuan.²⁰ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada fokus penelitian yaitu pelepasan susuk. Pelepasan susuk dilakukan dengan menggunakan QS. Ali Imran dan QS. As-syura.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi. Teori resepsi pertama kali telah ada sejak tahun 1960. Adapun tokoh yang terkenal sebagai pelopor teori ini adalah Makarovsky, akan tetapi yang mengutarakan teori-teori resepsi ialah Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss.²¹ Secara etimologi, kata “resepsi” berasal dari bahasa

¹⁹ Robi Hidajat, “Politik Eksploitasi Tubuh Tandak Tayub”, *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, vol 1 (2007): h 69.

²⁰ Azlina Asaari, Jamaludin Aziz dkk, Susuk, Wanita dan Abjective dalam Filem seram kontemporeri Melayu, *jurnal komunikasi Malaysian Journal pf comunication*, 2017.h 70-88.

²¹ M.Nurkholis setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta:Elsaq. 2008),h 68.

Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.²² Sedangkan definisi resepsi secara terminologis yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca dalam merespon, memberi reaksi, dan menyambut karya-karya.

1. *Living Qur'an*

Living berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti hidup. Sedangkan Al-Qur'an dalam arti adalah bacaan Al-Qur'an adalah ajaran inti umat beragama Islam dalam Al-Qur'an kitab yang paling banyak dibaca, dipelajari, dan dihafalkan oleh umat Islam diseluruh dunia. *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial di sebuah komunitas terkait dengan kehadiran Al-Qur'an tertentu.

Menurut M. Mansur, asal-muasal *living Qur'an* bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dipahami sebagai bentuk perwujudan praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan, di luar sisi tekstualnya, namun mengacu tetapi berdasarkan asumsi adanya fadilah dalam teks Al-Qur'an tersebut untuk kepentingan amalan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.²³

Inti dari kajian *Living Qur'an* mengandung makna menjadikan teks (ayat Al-Qur'an) yang hidup. Dengan ungkapan lain, pembahasan ini fokus pada ayat-ayat yang berkembang atau telah membumi di tengah kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat

²² Nyoman Kutha Ratna, "*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

²³ M Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*" h. 5.

mampu memanfaatkan eksistensi Qur'an tidak hanya dari sisi tekstualitas, namun mengarah kepada praktik sosial.

2. Resepsi fungsional

Dalam model resepsi ini, Amalan menerima Al-Qur'an didasarkan pada tujuan praktis pembacanya, bukan teori. Penerimaan fungsional memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang hendak diperlihatkan kepada manusia dengan tujuan tertentu. Suatu metode fungsional dalam menangani suatu teks (dalam hal ini naskah) untuk tujuan praktis dan manfaat yang diperoleh pembaca (secara tidak langsung) darinya. Teknik ini berfokus pada aspek lisan teks bacaan. Dengan kata lain, penerimaan fungsional ini termasuk dalam ranah fungsi eksekutif. Tentang bagaimana respon masyarakat dalam menerima dan menafsirkan teks Al-Quran. tersebut.²⁴

Penerimaan fungsional Al-Quran mewujudkan sebagai fenomena sosiokultural dalam masyarakat melalui membaca, berbicara, mendengarkan, menulis, memakai, dan menempatkan Al-Quran. Penampilan dapat berupa kebiasaan komunal atau individu, rutinitas atau kebetulan.

Selanjutnya kaitannya dengan fungsi Al-Qur'an, kajian resepsi ini termasuk ke dalam ranah fungsi performatif, karena membahas mengenai bagaimana respon umat terhadap Al-Qur'an dan bagaimana umat menerima dan memaknai teks tersebut. Maka berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwasanya teori resepsi adalah sebuah kajian penerimaan tanggapan masyarakat terhadap Al-Qur'an

²⁴ Meilinda Isna Kurniyati, Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani, (*Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2019), h 18.

yang kemudian direspon dan ditanggapi untuk memberi keterangan dan nilai secara murni atau apa adanya.

3. Teori Fenomenologi

Secara etimologis, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani “phenomena” atau “fenomena”, yang secara umum berarti “gejala” atau “manifestasi”, sehingga nyata bagi kita. Menurut Edmund Husserl, suatu fenomena adalah realitas yang terlihat. Menurutnya, tidak ada tirai yang memisahkan kita dari realitas, dan realitas itu terlihat oleh kita dan muncul dalam kesadaran manusia dalam beberapa bentuk, baik sebagai hasil fiksi maupun dalam bentuk realitas yang semuanya terlihat. Fenomenologi dengan demikian berupaya menjelaskan makna berbagai pengalaman hidup masyarakat dalam kaitannya dengan konsep dan fenomena, seperti konsep diri dan pandangan hidup.²⁵

Menurut Edmund Husserl, untuk mencapai hakikat sesuatu diperlukan tindakan reduksi. Arti dari reduksi adalah menyaring seluruh pengalaman menjadi suatu bentuk kesadaran. Tindakan reduksi terdiri dari tiga tahap. Artinya, Pertama, reduksi fenomenologis (fakta yang terlihat). Kedua: pengurangan ideal (wajib). dan ketiga, reduksi transendental (makna).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan masalah dan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya yang tepat dan benar. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

²⁵ Farid Hamid, “pendekatan fenomenologi”, h. 40.

Penelitian ini dikategorikan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung responden dan mengamati secara langsung kegiatan ditempat penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini karena fokus penelitian penulis sejalan dengan metode kualitatif deskriptif. Disebabkan bahwa jenis penelitian ini menciptakan temuan yang tidak akan bisa digapai dengan data statistik atau pengukuran.²⁶

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di mana penelitian tersebut akan dilaksanakan. dalam penelitian penulis memilih Desa Leuwidingding Kec. Lemahabang Kab. Cirebon sebagai tempat penelitian. Bertempat di rumah Ustadz Muqoyim atau di rumah pasien.

3. Sumber Data

a. Sumber data Primer

Data Primer yaitu data yang dikumpulkan di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan yang memerlukannya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yaitu langsung dari Ustadz Muqoyim dan pasien.

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder adalah data yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian. Dalam penelitian penulis mendapatkan sumber data sekunder yang diperoleh dari

²⁶ Moh. Soehadha, "Metode Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", (*Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), h 20.

pasien, jurnal, skripsi, serta buku-buku yang menjelaskan penggunaan Al-Qur'an dalam melepaskan susuk.

4. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang paling strategis yang harus dilaksanakan dalam penelitian. Supaya seorang peneliti mendapatkan data yang dapat dipercaya, maka perlu trampil dalam mengumpulkan data. Dengan demikian diperlukan suatu prosedur yang metodis dan standar. Adapun cara untuk mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Maka dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini bisa ditemukan melalui observasi. Dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan. Wawancara ini dilakukan lisan kepada Ustadz Muqoyim, dan pasien.

Adapun yang menjadi informan dan narasumber peneliti adalah orang yang ingin melakukan pelepasan susuk tersebut, adapun macam-macam fungsi susuk yaitu: untuk kecantikannya dan untuk kekebalan tubuh. Pada pelaksanaan wawancara terhadap narasumber yang memakai susuk untuk kecantikannya yaitu pemasangan susuk bisa dilakukan di pipi, dagu dan tempat lainnya sesuai dengan sinergi (aura) yang dimiliki. Dalam kecantikan susuk ini dapat berkhasiat untuk membuat wajah

terlihat bersinar, menarik perhatian, maupun membawa keberuntungan bagi orang yang dipakai. Untuk melakukan wawancara memerlukan 10 narasumber yang akan dibahas pada bab IV.

b. Observasi

Observasi yaitu aktivitas pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang ada dilapangan seperti gambaran tentang proses pelepasan susuk Di Desa Leuwidingding Kec Lemahabang Cirebon.

Tujuannya adalah guna mengetahui keberadaan objek, situasi, kondisi, konteks, ruang beserta maknanya dengan upaya penelitian data penelitian. Jadi peneliti belajar mencermati perilaku dan makna dari perilaku yang ada. di tempat penelitian tersebut. Dalam penelitian ini observasi digunakan sebagai alat untuk mendapatkan data-data informasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang lainnya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya majalah, sejarah kehidupan, biografi. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, karya lukis, naskah tulisan dan lain sebagainya.²⁷ Metode dokumentasi yang penulis gunakan berupa foto selama kegiatan berlangsung. Tujuannya sebagai bukti untuk memperkuat bahwa penelitian ini benar

²⁷ H.klaen.. 'Metode penelitian kualitatif,interdisipliner' h 126.

adanya dan dilakukan oleh peneliti secara langsung di tempat penelitian.

5. Metode Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah cara untuk mendapatkan sebuah data menjadi informan sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat dalam menemukan solusi permasalahan suatu penelitian. Pada saat penelitian, yang dilakukan adalah model analisis interaktif.

H. Sistematika Pembahasan

Usaha agar dimudahkan pembaca saat mempelajari makna yang diharapkan peneliti, sehingga susunan Bahasa tulisan pada riset tersusun seperti :

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, analisis data, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB II . Bab ini akan memaparkan mengenai. Living Qur'an, pengertian, sejarah dan jenis-jenis susuk.

BAB III Gambaran Umum Lokasi Pelepasan Susuk di Desa Leuwidingding. Bab ini akan memaparkan secara singkat dan jelas mengenai deskripsi lokasi penelitian yang mencakup Profil Desa Leuwidingding, sejarah Desa Leuwidingding, Biografi, model pengobatan Ustadz Muqoyim.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini diuraikan gambaran terkait proses pelepasan susuk

menggunakan ayat Al-Qur'an. Pandangan Ulama mengenai susuk, Al-Qur'an sebagai media pelepasan susuk di Desa Leuwidingding Kec Lemahabang Cirebon.

BAB V Penutup, Bab terakhir ini akan dikemukakan simpulan dan saran bagi pembaca dan peneliti lain.



BAB II AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA PENGOBATAN

A. Living Qur'an

Dari sudut pandang linguistik, *Living Quran* adalah gabungan dari dua kata berbeda: "hidup" dan "Quran". Kata *living* sendiri berasal dari bahasa Inggris dan memiliki dua arti: "to live" dan "to turn on". Oleh karena itu, ada dua kemungkinan istilah. Salah satunya adalah "Living Quran" yang berarti Al-Quran yang hidup, dan yang lainnya adalah "Living Quran" yang berarti Al-Quran yang hidup.²⁸

Namun karena keduanya merupakan kajian Al-Qur'an yang erat kaitannya dengan praktik antropologi sosial, maka dapat dimanfaatkan sebagai penelitian ilmiah dan akademis, dan keduanya mempunyai kualitas dan karakter yang berbeda. Istilah pertama, kajian hidup menurut Al-Qur'an, bersifat etis dan berkaitan erat dengan keandalan, otoritas, dan orisinalitas teks-teks hadis kenabian. Maka tidak heran jika belajar itu ketat dan bahkan sering kali terasa dipaksakan. Mengenai studi kedua, Living Qur'an sangat emik, karena sebagian besar didasarkan pada data fenomenologis, sosial, atau lapangan, dan tidak terikat pada keandalan tekstual.²⁹

Living Qur'an Ini adalah model penelitian yang berfokus pada fenomena kehidupan di komunitas Muslim. Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian sosial yang beragam. Justru karena penelitian sosial ini bersinggungan dengan fenomena keagamaan dan

²⁸ Ahmad 'ubaydi Habilah, "Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi", (*Skripsi*, Darus Sunnah Tangerang Selatan, 2019) h 20.

²⁹ Ahmad 'ubaydi Habilah, "Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi", (*Skripsi*, Darus Sunnah Tangerang Selatan, 2019) h 8.

berkaitan dengan Al-Qur'an maka pengembangannya diperkenalkan ke dalam bidang kajian Al-Qur'an.³⁰

Singkatnya, *living Qur'an* adalah penelitian tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemaknaan ayat Al-Qur'an yang tidak mengacu pada teks-teks Al-Qur'an.³¹ *Living Qur'an* pada hakekatnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang asli dipahami dan dialami masyarakat muslim.³² Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan praksis diluar kondisi tekstualnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi. Teori resepsi pertama kali telah ada sejak tahun 1960. Adapun tokoh yang terkenal sebagai pelopor teori ini adalah Marovsky, akan tetapi yang mengutarakan teori-teori resepsi ialah Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss.³³ Secara etimologis, kata "resepsi" berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.³⁴ Sedangkan definisi resepsi secara terminologi yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya, resepsi adalah disiplin ilmu yang mengkaji

³⁰ M Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*", h 7.

³¹ Lutfiatus Shobahah, "Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat Perspektif Living Qur'an dan Perubahan Sosial", *Journal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, Vol.5, No. 01, 2017, h 4.

³² M Mansyur, "*Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*", h 5.

³³ M. Nur Kholis Setiawan, "*Al-Qur'an kitab Sastra Terbesar*", (Yogyakarta: Elsaq, 2008), h 68.

³⁴ Nyoman Kutha Ratna, "*Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h 89.

peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menyambut karya sastra.³⁵

Teori resepsi pada mulanya merupakan teori yang dijadikan untuk memaknai dan memahami karya sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat dan konsumen karya sastra lainnya. Dalam aktivitas mengkonsumsi tersebut, pembaca menentukan makna dan nilai karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai.

Jika penerimaan terhadap Al-Qur'an mencakup pengertian di atas, maka pengertian istilah tersebut berarti ilmu yang mempelajari penerimaan pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Jawabannya terletak pada bagaimana masyarakat memaknai pesan puisi tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan dan interaksi pembaca dengan Al-Qur'an menjadi fokus penelitian ini. Oleh karena itu, implikasi penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap karakteristik dan tipe masyarakat ketika berhadapan dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, ketika berhadapan dengan Al-Quran,, bentuk keterkaitan tersebut akan memberi ciri khas tersendiri ada dua model resepsi, antara lain :

a. Resepsi Fungsional

Di dalam penelitian “Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelepasan susuk (studi kasus desa leuwidingding kec lemahabang cirebon)” disini peneliti menggunakan resepsi fungsional. Dalam model resepsi ini, Amalan menerima Al-Qur'an didasarkan pada tujuan praktis pembacanya, bukan teori.

³⁵ Rachmat Djoko Pradopo, “*Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*”, (Yogyakarta, 2007), h 70.

Penerimaan fungsional memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang hendak diperlihatkan kepada manusia dengan tujuan tertentu. Suatu metode fungsional dalam menangani suatu teks (dalam hal ini naskah) untuk tujuan praktis dan manfaat yang diperoleh pembaca (secara tidak langsung) darinya. Teknik ini berfokus pada aspek lisan teks bacaan. Dengan kata lain, penerimaan fungsional ini termasuk dalam ranah fungsi eksekutif. Tentang bagaimana respon masyarakat dalam menerima dan menafsirkan teks Al-Qur'an tersebut.

Penerimaan fungsional Al-Qur'an mewujud sebagai fenomena sosiokultural dalam masyarakat melalui membaca, berbicara, mendengarkan, menulis, memakai, dan menempatkan Al-Qur'an. Penampilan dapat berupa kebiasaan komunal atau individu, rutinitas atau kebetulan.

Selanjutnya kaitannya dengan fungsi Al-Qur'an, kajian resepsi ini termasuk ke dalam ranah fungsi performatif, karena membahas mengenai bagaimana respon umat terhadap Al-Qur'an dan bagaimana umat menerima dan memaknai teks tersebut. Maka berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwasanya teori resepsi adalah sebuah kajian penerimaan tanggapan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang kemudian direspon dan ditanggapi untuk memberi keterangan dan nilai secara murni atau apa adanya.

Penerima fungsional Al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai kitab untuk manusia dengan tujuan tertentu.³⁶ Maksudnya, kitab Al-Qur'an adalah untuk manusia, baik untuk merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (*humanistic hermenetics*) dan

³⁶ Meilinda Isna Kurniyati, Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani, (*Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2019), h 18.

dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap dan perilaku. Penerimaan fungsional Al-Qur'an memosisikan dirinya sebagai kitab untuk manusia dengan tujuan tertentu. Menurut Headey, paradigma fungsional digunakan ketika peneliti ingin menemukan fungsi fenomena sosiokultural yang merespons peristiwa, mengendalikan orang, dan mengarah pada sikap.

Maka penelitian ini menggunakan teori resepsi ini untuk mengetahui penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelepasan susuk studi kasus di Desa Leuwidingding kec Lemahabang, Cirebon terhadap pemahamannya tersebut.

b. Resepsi Fenomenologi

Di dalam penelitian "Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelepasan susuk (studi kasus Desa Leuwidingding kec Lemahabang Cirebon)" disini peneliti menggunakan resepsi fenomenologi. Karena fenomenologi secara etimologis berasal dari kata Yunani "phenomenon" atau "phenomenon", yang secara umum berarti "gejala" atau "manifestasi", maka fenomenologi adalah apa yang nyata bagi kita. Menurut Edmund Husserl, suatu fenomena adalah realitas yang terlihat. Menurutnya, tidak ada tirai yang memisahkan kita dari realitas, dan realitas itu terlihat oleh kita dan muncul dalam kesadaran manusia dalam beberapa bentuk, baik sebagai hasil fiksi maupun dalam bentuk realitas yang semuanya terlihat. Fenomenologi dengan demikian berupaya menjelaskan makna berbagai pengalaman hidup masyarakat dalam kaitannya dengan konsep dan fenomena, seperti konsep diri dan pandangan hidup.³⁷

³⁷ Farid Hamid, "Pendekatan Fenomenologi," *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 6 (2009).

Adapun Fenomenologi menurut Edmund Husserl kata 'fenomenologi' berasal dari bahasa Yunani 'phainomeno' dan 'logos'. 'Phainomenon' berarti tampak dan 'phainein' berarti memperlihatkan. Sedangkan 'logos' berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dalam arti luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang tampak. Dalam arti sempit, ilmu tentang fenomen- fenomen yang menampakkan diri kepada kesadaran kita.

Menurut Edmund Husserl, fenomenologi adalah analisis deskriptif dan introspeksi terhadap segala bentuk kesadaran dan kedalaman pengalaman langsung: religius, moral, estetika, konseptual, sensual, dll. Oleh karena itu, Edmund Husserl menekankan bahwa perhatian filosofis harus diarahkan pada studi tentang dunia kehidupan dan pengalaman. Penyelidikan ini harus menekankan sifat kesadaran yang disengaja tanpa mengadopsi premis konseptual ilmu empiris.³⁸

Bagi Husserl, fenomenologi adalah sebuah metode sekaligus filsafat. Fenomenologi sebagai metode menggambarkan langkah-langkah yang diperlukan untuk sampai pada fenomena murni. Fenomenologi mempelajari dan menjelaskan sifat-sifat esensial dari fenomena yang muncul dalam kesadaran. Setiap orang harus berusaha menjauhkan diri dari subjek (manusia) dan kesadaran serta kembali ke "kesadaran murni". Untuk mencapai alam kesadaran murni, setiap orang harus terbebas dari pengalaman dan gambaran kehidupan sehari-hari. Setelah ini selesai, gambaran penting dan esensi intuisi tetap ada. Proses ini oleh Husserl disebut fenomenologi transendental.

³⁸ Dwi Siswanto, "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer", Jurnal Edisi Khusus, (Agustus 1997): 41.

Fenomenologi sebagai filsafat Ini memberikan pengetahuan yang perlu dan esensial tentang apa yang ada (Titus, 1984: –401). Di sini fenomenologi dapat digambarkan sebagai suatu metode kembali ke objek itu sendiri guna menemukan objek-objek pembentuk dunia yang dialami manusia pada tahap penelitian.

Menurut Husserl, semacam pemurnian atau penyaringan (reduksi) harus dilakukan untuk mencapai esensi murni. Hakikat murninya adalah menggapai benda itu sendiri (galihnya): “Kepada benda itu sendiri” adalah semboyannya. Menurut Husserl, ada tiga jenis reduksi: reduksi fenomenologis, reduksi idealis, dan reduksi transendental.³⁹

Pertama, reduksi fenomenologis: orang menyaring pengalamannya hingga sampai pada fenomena tersebut, namun karena murni, setiap orang (subyek) mempersepsikannya sebagai pandangan lain, yaitu agama, adat istiadat, harus dibebaskan dari pandangan ilmu pengetahuan.

Jika berhasil maka fenomena nyata akan tercapai. Dengan kata lain, untuk sampai pada fenomena nyata, kita perlu mengelompokkan realitas yang ada di luar diri kita (epoch). Dengan reduksi ini, Husserl meninggalkan sikap alamiah orang-orang “biasa”, yang melihat segala sesuatu tanpa ragu-ragu dan bukan sebagai manifestasi kesadaran belaka. Apa yang tampak dalam kesadaran adalah suatu gejala (fenomena).

Kedua, reduksi eidetik: menghilangkan semua perbedaan dari kumpulan elemen dalam imajinasi, hanya menyisakan "esensi".

³⁹ Dwi Siswanto, “Refleksi Aktualitas Fenomologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer” Jurnal Edisi Khusus, (Agustus 1997): 42.

Dengan kata lain, semua hal lain yang bukan bagian dari fenomena inti eidos harus ditempatkan dalam tanda kurung. Inilah cara kita memahami esensi segala sesuatunya. Pemahaman ini dalam arti yang paling murni. Dalam hal ini hakikat oleh Husserl diberi arti yang khusus, ialah struktur dasarnya, yang meliputi: isi fundamental, sifat hakiki, semua relasi hakiki dengan kesadaran dan dengan objek-objek lain yang disadari.

Ketiga, reduksi transendental: Reduksi ini merupakan peralihan pada pengenalan terhadap subjek dan penampakan fenomena itu sendiri serta akarnya dalam kesadaran (Bakker, 1984: 117). Ia bukan lagi tentang obyek-obyek dan fenomena-fenomena, juga bukan tentang benda-benda sejauh yang terlihat dalam kesadaran. Yang perlu dikurung dalam reduksi ini adalah makhluk dan segala sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kesadaran murni, yang berlaku pada kesadaran murni dan objek itu sendiri serta tindakannya. Dalam reduksi ketiga ini kita sampai pada subjek murni.⁴⁰

Puncak metode fenomenologi Husserl : "dalam pengakuan bahwa yang boleh dan harus diakui hanyalah 'das Ich' yang transendental dengan 'Bewusstsein'-nya (kesadaran) yang transendental pula" (Drijarkara, 1981: 133). Artinya satu-satunya realitas yang boleh dan harus diakui dengan mutlak ialah realitas dari 'das Ich'; "yang di atas semua situasi yang konkrit, di luar segala pengalaman, sadar akan diri sendiri". Sadar di sini bukanlah kesadaran sehari-hari berhadapan dengan kejasmanian, melainkan kesadaran

⁴⁰ Dwi Siswanto, "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer" Jurnal Edisi Khusus, (Agustus 1997): 42-43.

yang supraempiris, yang di atas semua pengalaman, yang transendental.

Berfokus pada rangkaian pemikiran Husserl di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam fenomenologi Husserl tidak ada kriteria untuk menilai validitas suatu kebenaran.

Fenomenologinya menekankan "intersubjektivitas". Dan landasan filosofis Husserl adalah bahwa dunia kasat mata ini tidak memberi kita kepastian; kita harus mencarinya dalam "pengalaman," yaitu, dalam pengalaman sadar, dalam "perjumpaan dengan diri sendiri." Aku ini harus dibedakan dari "aku empiris" yang tidak murni yaitu dunia benda. "Aku" ini harus dibatasi, dan kita bergerak menuju Aku yang murni yang melampaui segala pengalaman.⁴¹

Jika Anda menggali lebih dalam ide-ide Husserl, Anda bisa merasakan pesona dan pengaruh ide-idenya. Menghargai prestasinya sebagai seorang filsuf memerlukan hubungan yang baik. Aspek positif dari pemikiran Husserl, yaitu menolak penempatan manusia di bawah dunia yang tampak yang diatur oleh hukum-hukum fisis. Pada prinsipnya semuanya tunduk kepada kesadaran manusia, melalui kebebasan. Filsafat Husserl merupakan sisi realitas kebebasan, satu sebutan yang menyadarkan bahwa seseorang bebas berarti yang lain juga bebas. Bebas berarti tak seorangpun dapat mempengaruhi dengan segala aturannya, pandangan dan nilainya kepada orang lain. Hal ini berarti mendorong manusia kreatif dan progresif dalam menghadapi dunia. Kebebasan ini mengingatkan pada nasehat Sokrates 'kenallilah dirimu sendiri', sedangkan Husserl mengajarkan supaya mengenal

⁴¹ Dwi Siswanto, "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer" Jurnal Edisi Khusus, (Agustus 1997): 43.

dirinya dengan kebebasan dan menekankan watak intensional kesadaran, tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris.

Sebagai konsekuensinya kebebasan yang demikian itu tentunya selalu disertai dengan tanggung jawab, dan mengetahui bahwa semua perbuatannya bersumber dari kebebasannya. Pertanggungjawaban itu tidak terbatas pada diri sendiri tetapi juga tanggung jawab terhadap orang lain bahkan seluruh dunia. Dengan pertanggungjawaban yang mengikutsertakan orang lain, berarti menunjukkan solidaritas manusia. Jadi dalam rangka mengejar citra diri manusia mau tidak mau seseorang harus memilih perbuatannya yang terbaik bagi semua orang.⁴²

Karena manusia mempunyai kebebasan dan kemampuan permanen untuk menghindari masa lalu, permulaan baru selalu mungkin terjadi berdasarkan penemuan-penemuan baru melalui kesadaran murni yang kemudian kita temui. Di sini optimisme Husserl selalu menginspirasi orang, memberi semangat, memberi harapan, membuat segala kemungkinan bisa berubah. Aspek negatif pemikiran Husserl yang mewakili kelemahannya berada pada puncak kekuatannya. Dengan kata lain, dalam konsep kesadaran murni (subjek), manusia pada akhirnya harus menolak keberadaan Tuhan (nilai-nilai religius keagamaan). Sebagai konsekuensi dari konsep kesadaran (subjek) murni itu adalah pemikiran menjadi ateistik. Apabila Tuhan diterima sebagai adanya maka manusia tidak bebas

⁴² Dwi Siswanto, "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer" Jurnal Edisi Khusus, (Agustus 1997): 44.

labi. Tuhan akan menciptakan hukum moral universal dan akan mengatur semua perbuatan manusia..

Berangkat pada pemikiran Husserl tersebut menjadikan manusia dalam usaha mengejar citra persona yang makin tinggi dihadapkan pada suatu dilemma, yaitu manusia sama sekali bebas atau sama sekali tidak bebas. Demikianlah gambaran umum tentang fenomenologi Husserl yang dapat disampaikan dalam bagian ini.

c. Agama dan Magi

Magi (sihir) adalah fenomena yang terkenal dan dipahami secara luas, namun tampaknya sangat sulit untuk didefinisikan secara tepat. Secara umum, sihir adalah keyakinan dan praktik di mana orang percaya bahwa dengan memanipulasi kekuatan yang lebih tinggi, mereka dapat secara langsung mempengaruhi kekuatan dan hubungan mereka sendiri, untuk tujuan baik atau buruk.

Ilmu sihir berbeda dengan agama karena bersifat manipulatif, tetapi manipulasinya terjadi dalam suasana takut dan hormat, kagum dan heran, serupa dengan ciri-ciri sikap beragama. Agama harus berarti tindakan langsung dari sudut pandang pelakunya, tetapi santet tidak pernah merupakan metode langsung karena tidak memerlukan sarana.⁴³

d. Fenomenologi Historis Agama

Membaca Al-Qur'an dalam konteks tradisi sosial mengungkapkan bahwa Al-Qur'an menempati peran dan tempat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Misalnya saja

⁴³ Tutus Saputri, "Tradisi Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pemakaian Susuk (Studi Kasus Di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi)", (*Skripsi*, IAIN Jember, 2018), h 21.

Indonesia yang masih mempertahankan tradisi dan budaya dari berbagai daerah. Namun, tidak semua orang memahami hakikat melestarikan tradisi dan budaya, bahkan ketika tradisi dan budaya tidak dijelaskan secara rinci dalam teks Al-Qur'an, ajaran Islam yang bersikeras untuk melakukan hal tersebut. Sebagai sebuah fenomena, tradisi dan budaya menempati posisi strategis dalam menyebarkan dakwah, ajaran Islam yang diambil dari kekuatan Al-Quran. Tradisi membaca ayat-ayat Alquran pada tradisi tertentu, misalnya di Indonesia, masih kuat dan menjadikan perbincangan menarik untuk memperdalam pemahaman.⁴⁴

Adanya ritual pembacaan ayat-ayat Alquran dalam tradisi masyarakat menunjukkan bahwa Alquran hidup di tengah masyarakat. Al-Qur'an memerlukan pemahaman tentang pokok bahasan dan teksnya. Artinya ada proses timbal balik atau relasional antara teks dan subjeknya. Ketika teks saja berperan dalam menentukan makna, maka teks cenderung bersifat tekstual. Ketika hanya subjek yang berperan dalam menentukan makna, hal itu cenderung bergantung pada konteks. Artinya, teks dan tema memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan Al-Qur'an. Inilah yang disebut dengan Al-Quran yang hidup. Prinsip Al-Qur'an yang hidup adalah menghubungkan fenomena teks dengan fenomena penerimaan pembaca terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian Living Qur'an meluas pada fenomena sosial yang menempatkan Al-Qur'an di tengah kehidupan sehari-hari orang yang berinteraksi dengannya.⁴⁵

⁴⁴ Nurun Nisaa Baihaqi dan Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta," *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (juni 2022): 2-3.

⁴⁵ Nurun Nisaa Baihaqi dan Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun

Resepsi masyarakat terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam suatu tradisi misalnya, diyakini memiliki keutamaan yang dapat dijadikan sebagai doa dan tujuan tertentu. Di antara tradisi yang ada di Leuwidingding salah satunya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pelepasan susuk yang akan dibahas pada bab IV.

B. Al-Qur'an Sebagai Media Pelepasan Susuk

a. Pengertian dan Sejarah Susuk

Susuk dapat diartikan sebagai suatu benda asing yang dimasukkan kedalam tubuh dengan cara tertentu dengan tujuan yang biasanya melibatkan amalan ilmu gaib. Dan dapat dipercaya dapat meningkatkan atau memelihara kecantikan pemakainya, memberi kesan awet muda, berkharisma, kelihatan garang, mengukuhkan kesehatan, membawa kejayaan, dan memberikan kekebalan fisik kepada si pemakai.⁴⁶

Ilmu Susuk merupakan ilmu yang meliputi pendidikan Jin dan praktek ilmu gaib. Oleh karena itu, undang-undang ini ilegal dan jelas-jelas melanggar hukum syariah. Praktek sihir sangat penting dalam Islam. Orang yang memakai Susuk cenderung percaya pada kekuatan Susuk daripada Tuhan Allah. Ketika seorang seniman tato mulai merasakan perubahan pada dirinya, mereka mengembangkan rasa percaya dan ketergantungan pada tato yang mereka buat, dan pantangan-pantangan dihormati meskipun bertentangan dengan agama.

Tundan Bantul Yogyakarta,” *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (juni 2022): 2-3.

⁴⁶ Muhamad Milqi Faauzan, “Perancangan Persuasi Sosial Larangan Penggunaan Susuk Melalui media Video Animasi”, (*Skripsi*, Universitas Komputer Indonesia, 2022) h. 17

Susuk merupakan budaya mistis yang sudah diwariskan nenek moyang dahulu sejak zaman nusantara. Pada zaman itu Raja Mulawarman dikonfirmasi menggunakan susuk untuk mendorong kewibawaan dimata masyarakat dan juga musuhnya. Konon gadis pelayang yang terpilih memandikan Raja Mulawarman juga menggunakan susuk agar terlihat cantik dan menggairahkan. Selain itu juga dulu susuk berkembang pesat, hal ini diakibat dari pengaruh Hindu dan Buddha di Indonesia yang sudah kuat mempengaruhi budaya di masyarakat, sehingga ketika Islam masuk ke Indonesia adat istiadat yang berbau mistik dan takhayul kurang tenar.

b. Jenis-jenis Susuk

Jenis-jenis susuk sangat bermacam-macam ada yang terbuat dari berlian, emas, perak, baja dan lain-lain.⁴⁷ Namun semua jenis susuk memiliki tujuan yang sama dan tidak berbeda-beda tergantung orang yang ingin memakainnya. Ada yang bertujuan untuk membuka daya tarik/aura, ada yang bertujuan untuk penarik lawan jenis, untuk kegiatan olahraga, meningkatkan kekuatan fisik dan kekebalan tubuh, dan ada juga yang untuk membawa kesuksesan dalam berbisnis atau karir.⁴⁸

Dalam menggunakan susuk ada juga yang disebut pantrangan atau beberapa aturan yang harus dihindari agar khasiat susuk tersebut tidak hilang atau sampai lepas, pantrangan yang sangat umum ialah jangan memakan sate atau menggigitnya secara

⁴⁷ Muhamad Milqi Faauzan, "Perancangan Persuasi Sosial Larangan Penggunaan Susuk Melalui media Video Animasi", (*Skripsi*, Universitas Komputer Indonesia, 2022) h 18.

⁴⁸ Muhamad Milqi Faauzan, "Perancangan Persuasi Sosial Larangan Penggunaan Susuk Melalui media Video Animasi", (*Skripsi*, Universitas Komputer Indonesia, 2022) h 18.

langsung dari tusuknya agar susuk tersebut tidak kehilangan khasiatnya atau menghindari agar susuk tersebut tidak sampai lepas atau jatuh. Aturan atau pantrangan tersebut harus dihindari oleh si pengguna susuk, oleh sebab itu pengguna susuk biasanya selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu yang sekiranya akan membuat dirinya kehilangan khasiat dari susuknya itu.⁴⁹

Setiap perbuatan pasti ada risikonya, termasuk menggunakan susuk. Energi yang dihasilkan susuk tidak hanya menghasilkan energi kepada sesama manusia, tetapi energi susuk pun dapat menarik energi makhluk gaib. Risiko yang paling umum terjadi jika menggunakan susuk adalah mudahnya terganggu oleh sesuatu yang gaib-gaib, dikarenakan susuk juga dapat memberi daya tarik bukan sesama manusia saja melainkan makhluk gaib pun akan tertarik. Contoh jika menggunakan susuk adalah mengalami fenomena gaib seperti merasa diganggu, hawa di sekeliling tidak nyaman, bahkan masih banyak gangguan lainnya.

Penggunaan susuk sangat dilarang dalam agama Islam. Namun, susuk mudah ditemui di sekitaran masyarakat, apalagi masyarakat yang mudah tergiur mendapatkan kelebihan yang instan dan haram. Susuk biasanya dipasang sesuai kehendak si pengguna, akan tetapi mayoritas orang menggunakan susuk di anggota tubuh bagian muka, dahi, pipi, dagu, bibir. Dan bahkan ada juga yang menggunakannya di anggota tubuh seperti tangan, dengkul, belikat dan kaki. Orang yang menggunakan susuk di bagian wajah biasanya untuk memberi khasiat pembuka aura atau

⁴⁹ Muhamad Milqi Faauzan, "Perancangan Persuasi Sosial Larangan Penggunaan Susuk Melalui media Video Animasi", (*Skripsi*, Universitas Komputer Indonesia, 2022) h. 18

penarik lawan jenis. Kalau pemakaian susuk di anggota tubuh lainnya biasanya untuk kekuatan fisik atau yang lain.

Biasanya orang yang menggunakan susuk adalah orang yang tidak memiliki kepuasan dalam dirinya, sehingga dirinya tersebut ingin tampil lebih dan ingin terlihat lebih percaya diri. Susuk bisa menjadi masalah besar jika pengguna susuk meninggal lebih dahulu sebelum susuk tersebut dicabut, bahkan susuk bisa menjadi masalah jika penggunaanya tidak mematuhi larangan atau pantrangnya.

c. Ciri-ciri Pemakai Susuk

Pemakai susuk biasanya mempunyai perbedaan dengan orang yang tidak memakai susuk. Menurut pakar susuk Jawa, Hadita (2022) terdapat empat ciri utama bagi seorang pemakai susuk.⁵⁰

1. Wajah lebih bercahaya

Boleh dikatakan bahwa seseorang yang memakai susuk akan kelihatan lebih bercahaya, anggun walaupun hiasan muka yang digunakan sederhana. Pakar susuk Jawa tersebut mengatakan bahwa aura wajah yang dipancarkan oleh si pemakai susuk akan menjadi magnet bagi siapa saja yang melihatnya laki-laki maupun wanita.

2. Lebih Percaya Diri

Susuk diyakini dapat menambah percaya diri dengan penampilan dan ucapannya yang meyakinkan. Susuk yang dipakai di sekitar bibir, boleh memudahkan percakapan yang

⁵⁰ Roszalina Ramli dan Masfueh Razali, "Susuk: Di antara Penemuan Klinikal dan Amalan Tradisional", *Internasional Journal of the Malay World and Civilisation* 12, no.1 (Malay 2024): 27-40.

menenangkan dan setiap perintah akan dikerjakan dengan senang hati.

3. Getaran yang luar biasa

Para ahli implan telah mencatat bahwa orang yang menggunakan implan mengeluarkan getaran atau osilasi yang tidak biasa. Getaran ini dirasakan dekat dengan manusia. Getaran biasanya menyampaikan kesan kagum, malu, atau hormat, tergantung jenis tubuh yang digendong.

4. Terlihat jelas pada auramu Orang yang bertato biasanya dapat dikenali dari pantulan auranya di foto atau cermin. Biasanya aura orang yang memakai jimat terpantul di foto, dan aslinya berbeda. Pada beberapa foto lainnya, publik terlihat jelas pantulan cahaya putih yang terpancar dari wajah pembawa Amulet tersebut..⁵¹

d. Macam-macam Susuk diberbagai daerah :

1. Susuk dari Kalimantan

Transplantasi bukanlah hal baru bagi suku-suku di Kalimantan. Mereka sudah lama percaya pada hal-hal mistis, mulai dari praktik magis seperti perdukunan hingga implan Di Kalimantan, implan sering digunakan oleh wanita yang ingin tampil menarik⁵². Implan jenis ini biasanya dimasukkan ke dalam jarum tipis berwarna emas atau berlian. Selain digunakan untuk menambah pesona. Implan juga digunakan dalam konstruksi rumah dan hiburan ritel. Implan berbentuk

⁵¹ Roszalina Ramli dan Masfueh Razali, "Susuk: Di antara Penemuan Klinikal dan Amalan Tradisional", *Internasional Journal of the Malay World and Civilisation* 12, no.1 (Malay 2024): 27-40

⁵² Azwar Anas, "5 Daerah di Indonesia yang Terkenal dengan Budaya Pasang Susuknya" 28 Mei 2017 Liputan 6, 10:31 WIB.

berlian sering kali dipasang pada pasak untuk menstabilkannya dan membuatnya lebih nyaman bagi manusia. Saat ini, pintu toko pun dipasang implan emas yang membawa keberuntungan.

2. Susuk dari Daerah Melayu

Orang-orang di wilayah Melayu familiar dengan praktik penggunaan susuk yang terbuat dari campuran rempah-rempah dan bunga. Umumnya, rempah seperti merica, ketumbar, dan bawang, bersama dengan bunga seperti kenanga, melati, dan mawar, dipilih untuk proses ini. Bahan-bahan tersebut dikeringkan, dihancurkan menjadi serbuk, dan kemudian dimasukkan ke dalam tubuh. Selain menggunakan rempah dan bunga, susuk juga sering kali dibuat dari emas cair. Tujuan utamanya adalah untuk menarik perhatian lawan jenis. Dengan menggunakan susuk ini, seseorang dianggap dapat dengan mudah menarik hati pasangan mereka, bahkan jika sebelumnya hal tersebut sulit terwujud.

3. Susuk dari Daerah Jawa Tengah

Di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya, praktik penggunaan susuk juga dikenal luas. Terutama, banyak wanita yang menggunakan susuk kantil (cempaka putih) sebagai bagian dari ritual kecantikan mereka. Dipercaya bahwa bunga kantil dapat meningkatkan daya tarik alami seseorang, sehingga bahkan yang mungkin tidak mencolok akan terlihat lebih menarik di mata siapa pun, terutama pria. Bunga kantil dipilih karena memiliki konotasi mistis dalam budaya setempat, bahkan dianggap diinginkan oleh makhluk astral untuk dipersembahkan dalam ritual mereka. Selain bunga

kantil, di Jawa Tengah juga dikenal penggunaan susuk besi dan susuk baja untuk memberikan kekuatan dan ketahanan tubuh.⁵³

4. Susuk dari Daerah Jawa Timur

Di kawasan Jawa Timur seperti Banyuwangi dan sekitarnya, terdapat kepercayaan yang kuat terhadap hal-hal berbau magis, termasuk praktik penggunaan susuk. Salah satu jenis susuk yang dikenal di sana adalah susuk aura. Berbeda dengan susuk konvensional yang menggunakan benda fisik seperti emas, besi, atau berlian, susuk aura ini memanfaatkan aura yang tak kasat mata. Aura tersebut kadang berasal dari makhluk halus atau diciptakan oleh pemasangnya sendiri.

Susuk aura dikatakan memiliki efek yang sangat cepat terhadap penggunanya. Seseorang yang sebelumnya biasa-biasa saja dapat berubah menjadi bersinar dan disukai oleh banyak orang. Namun, disayangkan susuk semacam ini memiliki masa bertahan yang singkat, terutama jika pemasangnya melanggar pantangan seperti tidak menjalankan salat atau melanggar aturan ibadah lainnya sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.

5. Susuk dari Indonesia Timur

Di Indonesia Timur, meskipun tradisi susuk tidak serupa dengan yang ada di Jawa, namun tetap memiliki keberadaannya. Biasanya, susuk dari daerah ini terbuat dari bahan-bahan seperti mutiara hitam yang kemudian diolah menjadi bentuk yang halus. Jenis susuk ini diyakini memberikan manfaat berupa peningkatan vitalitas, terutama

⁵³ Azwar Anas, "5 Daerah di Indonesia yang Terkenal dengan Budaya Pasang Susuknya" 28 Mei 2017 Liputan 6, 10:31 WIB.

bagi para pria yang mengalami gangguan pada fungsi alat vital mereka.

Selain menggunakan mutiara hitam, susuk dari Indonesia Timur juga dapat berupa susuk yang terbuat dari logam mulia. Susuk semacam ini diyakini memberikan berkah dan membantu dalam urusan jodoh. Bahkan, banyak orang dari ibu kota yang datang ke daerah ini hanya untuk merasakan kehebatan susuk yang berasal dari timur Indonesia.⁵⁴

e. Hukum Memakai Susuk

Dalam agama Islam susuk sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW. Sejak zaman dulu Rasulullah SAW menyatakan bahwa memakai suatu benda gaib termasuk perbuatan syirik. "Sesungguhnya jampi, jimat dan tiwalah adalah kesyirikan (HR. Ibnu Majah dan Ahmad)". Sebab memakai ayat-ayat al-Quran untuk suatu kebutuhan yang bersifat duniawi yang penuh akan hawa nafsu merupakan bentuk kesyirikan dan tidak mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Allah berfirman "Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?" (QS. Ibrahim 14:28).⁵⁵

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa "Jika ada orang yang mempelajari susuk dengan harapan bisa menggunakannya maka

⁵⁴ Azwar Anas, "5 Daerah di Indonesia yang Terkenal dengan Budaya Pasang Susuknya" 28 Mei 2017 Liputan 6, 10:31 WIB.

⁵⁵ Muhamad Milqi Faauzan. "Perancangan Persuasi sosial Larangan Penggunaan Susuk Melalui media video Animasi", (*Skripsi Universitas Komputer Indonesia*, 2022), h 19-20.

hukum mempelajarinya adalah haram. Tetapi jika sebaliknya, ia mempelajari ilmu seperti itu untuk menghindari diri darinya, maka hukumnya adalah diperbolehkan. Tapi lebih baik untuk tidak mempelajarinya".

Dalam komunitas di Indonesia, beberapa orang memilih untuk menggunakan susuk. Salah satu alasan yang mereka miliki adalah untuk menunda kehamilan, meningkatkan kekuatan fisik, memperindah suara, mendapatkan cinta dan kasih sayang, dan alasan lainnya. Jenis susuk yang digunakan dapat terbuat dari emas, atau bahkan bahan lain selain emas.

Menurut hukum fiqih yang terperinci, tanpa memandang apakah susuk tersebut terbuat dari emas atau tidak, penggunaannya memiliki status sebagai berikut: 1. Jika pengguna susuk meyakini bahwa efek yang diberikan berasal dari susuk itu sendiri, ulama sepakat bahwa tindakan tersebut merupakan perbuatan kufur. 2. Jika pengguna meyakini bahwa efek yang diberikan berasal dari kekuatan yang dititipkan Allah pada susuk tersebut, para ulama memiliki perbedaan pendapat. Pendapat yang paling kuat adalah bahwa tindakan tersebut bukan kufur, tetapi penggunaannya dianggap sebagai fasiq. Namun, beberapa pendapat lain menganggapnya sebagai kufur. 3. Jika pengguna susuk meyakini bahwa susuk pasti bisa menyembuhkan dengan kehendak Allah, maka dia dianggap sebagai orang yang bodoh (jahil), tetapi tindakannya tidak menyebabkan kufur. 4. Jika pengguna susuk meyakini bahwa benda tersebut biasanya bisa menyembuhkan dengan kehendak Allah, maka dia termasuk golongan yang selamat. Masalah aqidah ini sangat penting sebagai dasar bagi

mereka yang menggunakan susuk maupun yang mencari pengobatan apa pun.⁵⁶

Ilmu susuk melibatkan interaksi dengan jin dan praktik sihir. Dalam Islam, praktik sihir sangat dilarang dan diharamkan. Orang yang menggunakan susuk cenderung mempercayai kekuatan susuk tersebut lebih dari kekuatan Allah. Hal ini terjadi terutama jika mereka merasakan perubahan yang diinginkan dalam diri mereka setelah menggunakan susuk. Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan (2018) telah menjelaskan dalam Irsyad Al-Fatwa #249 bahwa hadis sahih mengaitkan penggunaan susuk dengan praktik sihir.⁵⁷

Rasulullah SAW telah dengan tegas mengingatkan umatnya untuk menjauhi sihir, menyebutnya sebagai salah satu dari tujuh dosa besar yang sangat merugikan. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A., Rasulullah SAW bersabda, "Hindarilah tujuh dosa besar yang merusakkan." Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa saja dosa-dosa tersebut?" Rasulullah menjawab, "Mensyirikkan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan kecuali dengan alasan yang benar, makan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan menuduh wanita beriman yang terpelihara dari perbuatan zina tanpa bukti yang jelas." (Riwayat al Bukhari [2766]) Ulama sepakat bahwa mempelajari, mengajarkan, dan mempraktikkan sihir adalah haram. Ibn Qudamah berkata:

⁵⁶ Haron Din, Tuan Haji Mokhtar Kassan, *Kaedah Merawat Susuk*. (Perpustakaan Negara Malaysia, 2016)

⁵⁷ Roszalina Ramli dan Masfueh Razali, "Susuk: Di antara Penemuan Klinikal dan Amalan Tradisional", *Internasional Journal of the Malay World and Civilisation* 12, no.1 (Malay 2024): 27-40

“Benar, dalam literatur fiqih seperti "al-Mughni", dijelaskan bahwa mempelajari sihir dan mengajarkannya adalah haram”, dan tidak ada perbedaan pendapat (khilaf) di antara para ulama mengenai hal ini. Selain itu, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Nabi Muhammad S.A.W. menyatakan bahwa siapa pun yang mengunjungi dukun atau peramal, dan kemudian membenarkan apa yang dikatakannya, telah melakukan perbuatan kufur terhadap ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. Islam menggalakkan agar manusia menjaga kecantikan dan kesehatan, malah Rasulullah SAW. sendiri menasihatkan agar kita sedaya upaya menghilangkan keaihan yang ada pada diri kita, menjaga kecantikan, tampil rapi dan disenangi oleh semua (Norliah Sajuri 2006) Rasulullah SAW. bersabda yang bermaksud: Sesungguhnya Allah itu cantik dan amat sukakan kecantikan. Allah sukakan melihat kesan-kesan nikmat kepada hambanya dan Dia benci kesusahan dan bala bencana (Hadith riwayat al-Baihaqi).⁵⁸

f. Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan

Susuk merupakan pengobatan salah satu tradisional yang digunakan untuk mengobati orang kerasukan jin atau syaitan, susuk juga termasuk Obat tradisional seperti yang Anda sebutkan sering kali memiliki banyak variasi dan digunakan dalam berbagai konteks medis. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan obat-obatan tradisional haruslah diawasi dengan cermat oleh tenaga medis yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang

⁵⁸ Roszalina Ramli dan Masfueh Razali, “Susuk: Di antara Penemuan Klinikal dan Amalan Tradisional”, *Internasional Journal of the Malay World and Civilisation* 12, no.1 (Malay 2024): 27-40

cukup, terutama jika kita berbicara tentang pengobatan yang melibatkan pemberian atau penggunaan bahan tertentu pada tubuh.

Jika Anda mencari obat tradisional yang mirip dengan "canthuk" atau "susuk" yang digunakan dalam konteks pengobatan tradisional, Anda mungkin ingin berkonsultasi dengan seorang ahli pengobatan tradisional atau herbalis yang terpercaya. Mereka dapat memberikan saran tentang obat-obatan tradisional yang sesuai dengan kebutuhan Anda dan memberikan informasi yang lebih terperinci mengenai cara penggunaannya serta potensi efek sampingnya. Tetaplah berhati-hati dan pastikan untuk mendapatkan informasi yang akurat sebelum menggunakan obat-obatan tradisional atau melakukan prosedur medis apapun.⁵⁹

Al-Qur'an adalah pedoman utama bagi umat Islam dan dianggap sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Selain itu, Al-Qur'an juga dianggap sebagai kalamullah, atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril.

Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan dalam hal spiritualitas dan ibadah, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk prinsip-prinsip moral, hukum, sosial, ekonomi, dan politik. Al-Qur'an juga memberikan petunjuk tentang ilmu pengetahuan dan penelitian, meskipun tidak secara rinci seperti dalam bidang-bidang tertentu.

⁵⁹ Tutus Saputri, "Tradisi Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pemakaian Susuk (Studi Kasus Di Desa Tegalsari Kec Tegalsari Kab Banyuwangi)" (*Skripsi IAIN Jember*, Juni 2018), h 41-42.

Banyak ayat Al-Qur'an yang memicu pemikiran dan refleksi, bahkan beberapa ayat dapat diinterpretasikan dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Beberapa ilmuwan Muslim bahkan menggunakan Al-Qur'an sebagai inspirasi untuk mengeksplorasi fenomena alam dan prinsip-prinsip ilmiah.

Namun demikian, untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan kajian yang komprehensif. Banyak sarjana Islam dan ilmuwan Muslim yang telah mengabdikan waktu mereka untuk meneliti dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memang dapat dianggap sebagai sumber pengetahuan yang komprehensif, karena mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, meskipun tidak secara eksplisit seperti dalam buku-buku ilmiah modern. Di antara ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah ilmu kedokteran atau ilmu pengobatan. Dengan adanya dalil yang menunjukkan kebolehan mengobati penyakit. Menurut suatu riwayat, Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

“Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhariy, mereka berkata: menceritakan kepada kami Abu Ahmad, dari „Umar bin Sa'id bin Husain, menceritakan kepada kami “Atha-, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah sa. Bersabda: “Tidaklah Allah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya.”

Seperti yang Anda katakan, hadis tersebut memang memberikan isyarat bahwa dalam Islam, umat dianjurkan untuk

mencari pengobatan ketika sakit atau mengalami penyakit. Pengobatan disini dianggap sebagai bagian dari sunnah Nabi dan merupakan tindakan yang dianjurkan dalam Islam.

Penting untuk diingat bahwa dalam Islam, kesembuhan akhirnya adalah kehendak Allah. Meskipun kita dianjurkan untuk mencari pengobatan dan menggunakan semua sumber daya yang tersedia untuk menyembuhkan penyakit, akhirnya keputusan tentang kesembuhan seseorang adalah keputusan Allah. Seorang Muslim percaya bahwa Allah adalah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, dan bahwa kesembuhan bisa terjadi melalui berbagai cara, termasuk pengobatan yang diberikan oleh dokter atau dengan bantuan medis.

Oleh karena itu, meskipun pengobatan tidak selalu menghasilkan kesembuhan yang instan, seorang Muslim dianjurkan untuk bersabar dan tetap berusaha mencari pengobatan yang tepat. Proses kesembuhan bisa berlangsung dalam waktu yang lama, tergantung pada berbagai faktor, termasuk penyebab penyakit, jenis penyakit, dan respons tubuh terhadap pengobatan.

Dalam Islam, kesabaran dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan kesembuhan pada waktunya adalah hal yang sangat penting. Seorang Muslim juga diajarkan untuk menerima ketentuan Allah dengan lapang dada, baik itu kesembuhan atau cobaan yang dihadapi dalam penyakit..⁶⁰

Di antara obat yang dapat menyembuhkan ialah surat Al-Fatihah yang dapat menjadi obat segala macam penyakit bagi

⁶⁰ Meilinda Isna Kurniyanti, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani", (*skripsi*, IAIN Purwokerto, 2019), h 8-15.

orang yang meyakininya. Di dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwasanya Allah Pemberi kesembuhan dan tiada kesembuhan kecuali dari-Nya, QS.Asyu'ara ayat 80 :

“Dan apabila Aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku”

Hadis yang Anda kutip menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah salah satu obat terbaik yang tersedia bagi umat Islam. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya pengobatan medis yang disarankan, tetapi juga penggunaan Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk pengobatan dan penyembuhan.

Dalam Islam, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama petunjuk dan penyembuhan bagi umat manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan ketenangan, kesembuhan, dan perlindungan bagi mereka yang membacanya dengan keyakinan.

Banyak Muslim meyakini bahwa membaca Al-Qur'an dengan niat dan keyakinan yang kuat dapat membantu dalam proses penyembuhan fisik dan mental. Hal ini sering kali didasarkan pada keyakinan bahwa kata-kata Al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual yang dapat meredakan penderitaan dan memperkuat iman.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa penggunaan Al-Qur'an sebagai obat tidak boleh menggantikan perawatan medis yang diberikan oleh para profesional kesehatan. Al-Qur'an dapat digunakan sebagai tambahan atau dukungan spiritual dalam proses penyembuhan, tetapi pengobatan medis yang tepat juga harus dikejar, jika diperlukan.

Dengan demikian, penggunaan Al-Qur'an sebagai obat menekankan pentingnya spiritualitas dan iman dalam penyembuhan, sementara pengobatan medis tetap menjadi bagian

penting dari proses kesembuhan secara keseluruhan. Dengan dalil di atas maka dapat diyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penyembuh (*syifa'*) telah memenuhi segala aspek yang berkaitan dan atas izin Allah segala penyakit dapat diobati, baik penyakit fisik ataupun non fisik.⁶¹

Al-Qur'an dapat menjadi penyembuh (*syifa'*) bagi siapa saja yang meyakini. Dalam al-Qur'an penyembuhan dibagi 2 bagian :

➤ Bersifat Umum

Syifa' dimaknai sebagai petunjuk umum, berupa kandungan Al-Qur'an secara maknawi dari ayat-ayat, dan surat-surat yang berfungsi sebagai penyembuh yakni seluruh ayat dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obat, sebagaimana Firman Allah. QS. Yunus/10:57 yang artinya:

“Wahai manusia! Sesungguhnya, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.

Menurut Quraish Shihab penyebutan kata dada di dalam ayat ini diartikan sebagai hati, dan penyembuhan di sini berupa penyakit hati seperti gelisah, ragu, dengki, takabur dan semacamnya.

➤ Bersifat Khusus

Kata *Syifa'* yang dalam makna khusus atau penyakit- penyakit tertentu atau bagi orang-orang yang beriman dan meyakini kekuasaan dan kebesaran-Nya (Latif, 2014: 82). Seperti dalam QS. Al-Isra' ayat 82 yang artinya:

⁶¹ Meilinda Isna Kurniyanti, “Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani”, (*skripsi*, IAIN Purwokerto, 2019), h 8-15.

“Dan kami turunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang zalim (Al Quran itu) hanya akan mendatangkan kerugian”.

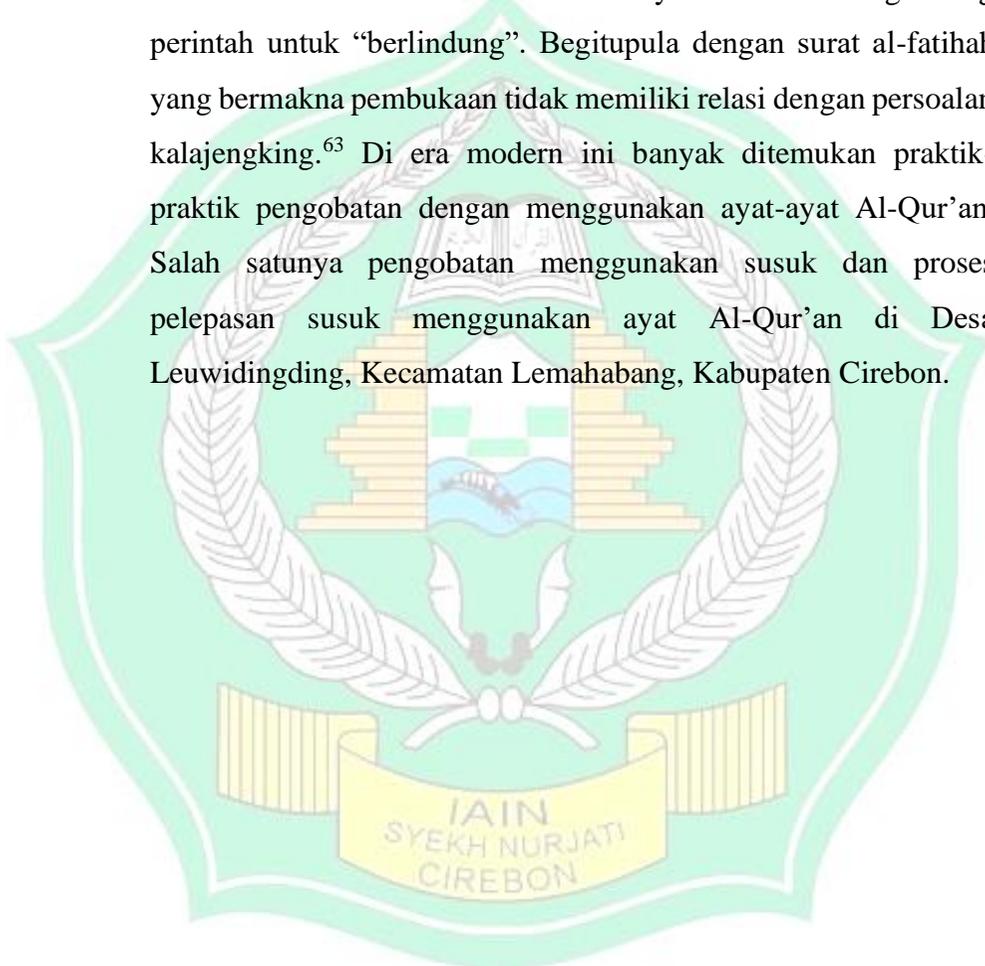
Pada ayat ini secara jelas disebutkan bahwa Al-Qur’an sebagai penawar dan penyembuh, namun tidak menjelaskan secara tegas penyakit apa saja yang dapat disembuhkan. Hanya menunjukkan bahwa Al-Qur’an dapat memberikan manfaat bagi orang yang mengimaninya bukan kepada orang-orang yang zalim (Shihab, 2002:531). Dari beberapa ayat di atas sesungguhnya kandungan Al-Qur’an diturunkan untuk kemaslahatan umat manusia.

Di dalamnya terdapat berbagai solusi dari berbagai masalah. Al-Qur’an diturunkan agar manusia lebih dapat memahami dan mengerti tujuan diciptakannya yang kesemuanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan, secara tidak langsung Al-Qur’an telah memberi perhatian kepada manusia agar memperhatikan seluk-beluk jasmaninya.

Berdasarkan catatan sejarah, praktik penggunaan ayat Al-Qur’an untuk pengobatan telah terjadi sejak zaman Nabi saw. Sebagaimana telah dijelaskan Ibrahim Salim bahwa Nabi Muhammad saw. pernah melakukan praktik semacam ini, dengan memakai surat mu‘awwizatain sebagai penyembuhan penyakit dengan cara ruqyah dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa surat al-Fatihah digunakan untuk mengobati salah satu pimpinan suatu perkampungan Arab yang terkena sengatan kalajengking.⁶²

⁶² Meilinda Isna Kurniyanti, “Penggunaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani”, (*skripsi*, IAIN Purwokerto, 2019), h 8-15.

Dengan demikian jelas bahwa pada zaman Rasulullah Al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai pedoman kehidupan melainkan juga digunakan untuk pengobatan, dengan kata lain Al-Qur'an difungsikan di luar kapasitasnya sebagai teks. Surat mu'aw wizatain secara semantis di dalam ayat tersebut mengandung perintah untuk "berlindung". Begitupula dengan surat al-fatihah yang bermakna pembukaan tidak memiliki relasi dengan persoalan kalajengking.⁶³ Di era modern ini banyak ditemukan praktik-praktik pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satunya pengobatan menggunakan susuk dan proses pelepasan susuk menggunakan ayat Al-Qur'an di Desa Leuwidingding, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon.



⁶³ Meilinda Isna Kurniyanti, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani", (*skripsi*, IAIN Purwokerto, 2019), h 8-15.

BAB III

PENGOBATAN ALTERNATIF USTADZ MUQOYYIM

A. Profil Desa Leuwidingding

a. Sejarah Desa Leuwidingding

Desa Leuwidingding adalah sebuah desa yang terletak disebelah timur wilayah Kabupaten Cirebon, dan ibukota kabupaten berjarak sekitar 30 km dengan setinggian 8 meter diatas permukaan laut, dengan luas wilayah 117.100 ha desa Leuwidingding salah satu desa yang ada diwilayah Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon Propinsi Jawa Barat. Mayoritas penduduk desa Leuwidingding bermata pencaharian sebagai buruh tani, pedagang, buruh bangunan, dan pegawai negeri atau swasta, dan memiliki sejarah terwujudnya desa Leuwidingding adalah sebagai berikut.⁶⁴

Sekitar pada abad ke XIV disebuah pedukuhan Panongan terdapat sebuah kali yang bernama kali Singaraja yang panjangnya kira-kira 12 km. Kali tersebut berawal dari air pegunungan yang mengalir dari desa Panongan sampai ke desa Leuwidingding dan desa Lemahabang. Di Kali Singaraja dihuni dan dikuasai oleh seekor Singa yang sakti mandraguna, ia mempunyai kaki tiga, pada bagian belakang berkaki dua dan bagian depan hanya satu kaki, bertugas ditapal batas hutan sedong dan hutan sampih sebagai utusan dari kerajaan Galuh Pakuan, dengan secara tiba-tiba kedatangan Lamu yang mengaku ulusan dari kerajaan Galuh Pakuan yakni seorang ponggawa yang berpakaian baju macan

⁶⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kuwu Imas Rasdianto pada tanggal 20 Maret 2024 pukul 09.00 WIB di kediaman Kantor Kuwu Desa Leuwidingding.

dengan kancing sebanyak 21 beliau sudah merupakan ujud seperti macan datang ke Gunung Merapi, akan tetapi pertemuan kedua mahluk tersebut masing masing mempunyai praduga yang berlainan sehingga timbul suatu anggapan yang berbeda, disangka kedatangan sang macan itu ingin merebut kekuasaan singa di Kali Singaraja, maka timbullah perselihan paham, bahkan sampai terjadi perang tanding adu kesaktian diantara kedua belah pihak yang memakan waktu cukup lama karena sama-sama memiliki ilmu kanuragan yang sangat sakti.

Hingga pada saat yang tepat sang macan mengeluarkan pusaka andaiannya yang berupa gobang (golok panjang yang berbentuk seperti pedang), maka sang singa merasa kasoran (kalah dalam adu kesaktian), entah karena apa tiba-tiba kedua mahluk tersebut dengan secara tiba-tiba menghentikan pertarungan, sehingga kesadaran mereka timbul bahkan keduanya saling menyadari atas kejadian tersebut karena kedua belah pihak masing-masing mempunyai tujuan yang sama, dan satu perintah dari kerajaan Galuh Pakuan, kedua mahluk tersebut saling mema afkan dan ia beristirahat, pada bekas pertarungan tadi disebut pedukuhan asem Besok ning akhire zaman (Nanti diakhir zaman) kali tersebut kuberi nama Kali Cigobang kata Singa.⁶⁵

Ditempat peristirahatan tadi secara tiba-tiba keluar air tuk, persis diatasnya terdapat pohon Loa, maka kali itu kuberi nama Ciloa yang sangat bermanfaat bagi umat manusia. Keduanya lalu melanjutkan perjalanannya dan melwati tanah Picung. selanjutnya

⁶⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kuwu Imas Rasdianto pada tanggal 20 Maret 2024 pukul 09.00 WIB di kediaman Kantor Kuwu Desa Leuwidingding.

menetap disitu sambil melakukan tapa bratanya, pada tanah yang tertinggi di daerah tersebut sang singa kemudian menjalankan tapa bratanya dibawah pohon picung yang ditemani oleh sang macan. Berbulan-bulan ia menjalankan tapa brata sehingga sang macan ingin meninggalkan sang singa, namun sebelum meninggalkan tempat tersebut sang macan mencari ranting dan pucuk pohon picung untuk melindungi sang pertapa.

Setelah berakhirnya sang macan bersemedi yang memakan waktu cukup lama sampai 3 tahun 10 bulan, ternyata pohon picung tersebut pucuknya tidak ada lagi (pugur dalam bahasa sunda), maka nanti diakhir zaman tempat ini kuberi nama Picung Pugur.

Perjalanan sang macan yang sekian lama, hingga pada suatu saat teringat pada sahabatnya yaitu sang singa lalu berhenti dan ia duduk sambil melamun, tiba-tiba tanah yang didudukinya itu amblas menyerupai danau (Leuwi dalam bahasa sunda) dan tepinya tidak datar membentuk dinding, Disaat sedang melamun datanglah sang singa yang dulu pernah ditinggalkan, disaat kedatangan sang singa tanah tersebut bertambah amblas kedalam menyerupai leuwi (danau bahasa sunda) dan dindingnyapun tambah tinggi, tanah tersebut diberi nama Leuwidingding".⁶⁶

Lambat laun disekitar tempat tersebut ramai dan banyak orang mendirikan pemukiman yang akhirnya berkembang maka jadilah tempat tersebut sebuah pedukuhan yang bernama Leuwidingding.

Mereka melanjutkan perjalanan ke arah utara di perbatasan Tuk dan Leuwidingding ia berhenti karena banyak orang yang sedang

⁶⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kuwu Imas Rasdianto pada tanggal 20 Maret 2024 pukul 09.00 WIB di kediaman Kantor Kuwu Desa Leuwidingding.

bermusyawarah untuk menegakan ajaran agama islam, siapakah mereka itu ? mereka adalah Ki Ardisela dan Ki Muqoyim, tokoh Agama Islam yang sedang memberikan wejangan - wejangan kepada pengikutnya dalam penegakan syiar islam. Selanjutnya tempat berembug bagi para santri kini diabadikan sebagai blok Ragem asal kata Rageman (Kompak). Lalu keduanya melanjutkan perjalanan kearah utara sampai dipesisir Kali Bangka. Demikianlah sekilas ringkas sejarah berdirinya desa Leuwidingding dan daerah-daerah disekitarnya.

b. Visi Misi Desa Leuwidingding

➤ Visi

Terwujudnya Desa Leuwidingding menjadi desa wisata yang lebih bermartabat, berprestasi, berbudaya dan kreatif, melalui peningkatan sumber daya manusia, kemampuan ekonomi dan kepedulian sosial masyarakat dan pemantapan pembangunan di berbagai bidang, berdasarkan religius, kultural dan budaya daerah.

➤ Misi

Meningkatkan profesionalisme pelayanan publik, meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi apratur pemerintah Desa, meningkatkan pembangunan fisik dan non fisik diberbagai bidang, dan lainnya. ⁶⁷

⁶⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kuwu Imas Rasdianto pada tanggal 20 Maret 2024 pukul 09.00 WIB di kediaman Kantor Kuwu Desa Leuwidingding.

Nama-nama kuwu yang diketahui Desa Leuwidingding Kec
Lemahabang Kab Cirebon :

No.	N A M A	JABATAN	TAHUN	KET.
1.	DEMPET	KUWU	1909-1917	
2.	H. YUSUF	KUWU	1917-1920	
3.	DJANGARI	KUWU	1920-1925	
4.	ALIF ARJA K.	KUWU	1925-1930	
5.	NITIWISASTRA	KUWU	1930-1945	
6.	R. MULYANA	KUWU	1945-1950	
7.	RASNA	KUWU	1950-1962	
8.	H. ANAS A. Y	KUWU	1962-1980	
9.	ASMADIHARJA	KUWU	1980-1988	
10.	KAOKAB	PJS	1988-1989	
11.	SOEJANA	KUWU	1989-1998	
12.	SOBANA	PJS	1998-2000	
13.	DASTRA RAHARJA	PJS	2000-2001	
14.	BAMBANG P.	KUWU	2001-2003	Mengundurkan
15.	SAMAN	PJS	2003-2005	
16.	ONO S.	PJS	2005-2006	
17.	HAEDY	KUWU	2007-2013	
18.	ONO SUWARYONO	KUWU	2013-2019	
19.	IMAS RASDIYANTO	KUWU	2020- Sekarang	

Tabel 3.5 Nama-nama kuwu Desa Leuwidingding

Struktur Organisasi Pemerintahan

Struktur Pemerintahan di Desa Leuwidingding Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon terdiri dari Kepala Desa / Kuwu, Sekertaris Desa, BPD dan Perangkat Desa. Adapun organisasi kelembagaan yang ada di Desa Leuwidingding diantaranya: LPMD, PKK, BUMDES, Karang Taruna, RT/RW.⁶⁸

d. Letak Geografis Desa Leuwidingding

Desa Leuwidingding merupakan Desa di Kecamatan Lemahabang dan merupakan bagian dari pemerintah Kabupaten Cirebon. Desa Lewidingding memiliki luas wilayah 117.100 Ha yang terdiri dari persawahan, ladang, industri, jasa perdagangan tempat ibadah dan pemukiman. Tempat ibadah di Desa Leuwidingding terdiri dari satu Masjid dan sepuluh Mushola. Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan 1km. Secara geografis, di sebelah Timur Desa Leuwidingding berbatasan dengan Desa Karangsuwung, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Asem, di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tuk Karangsuwung dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Picungpugur.

e. Kondisi Sosio-Geografis

Penduduk Desa Leuwidingding terdiri dari 3246 jiwa, yang terdiri dari 210 Kepala Keluarga (KK) dengan rincian sebagai berikut:

⁶⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Heri Mashuri pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 10.00 WIB di kediaman Kantor Kuwu Desa Leuwidingding.

No.	NAMA BLOK	JENIS KELAMIN		JML
		L	P	L+P
1	HULUDAYEUH	224	242	466
2	SAWAHGENJAH	278	254	532
3	SENGKOL	253	204	457
4	LEBAK	204	210	414
5	BUBULAK	348	350	698
6	PESANTREN	340	339	679
JUMLAH		1.647	1.599	3.246

Tabel 3.7 Jumlah Penduduk Desa Leuwidingding

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2024 jumlah penduduk Desa Leuwidingding antara kaum laki-laki dan perempuan lebih banyak kaum laki-laki daripada perempuan.⁶⁹

1. Keadaan Ekonomi

Masyarakat Desa Leuwidingding berdasarkan kondisi ekonomi, mereka kebanyakan berpenghasilan menengah kebawah. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pegawai desa, sebagian besar dari masyarakat Desa Leuwidingding berprofesi sebagai Buruh Tani kemudian, Wiraswasta, Petani, Peternak, Pegawai Swasta, PNS, Tukang dan Pengrajin.

2. Keadaan Pendidikan

Adapun kondisi pendidikan masyarakat Desa Leuwidingding kebanyakan hanya sampai lulus SD, kemudian SMP/MTS dan SMA/SMK. Seiring berjalannya waktu kesadaran akan pentingnya pendidikan formal mulai muncul dan tumbuh semakin meningkat.

⁶⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kamaludin pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 11.00 WIB di kediaman Kantor Kuwu Desa Leuwidingding.

Bahkan pada perkembangan masyarakat Desa Leuwidingding saat ini telah banyak lulusan dari pendidikan SMA/SMK bahkan sampai lulus perguruan tinggi.

3. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan

Secara umum masyarakat Desa Leuwidingding masih berhubungan satu dengan yang lainnya, hal ini karena seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa adanya kerjasama atau bantuan dari orang lain dan masyarakat menyadari pentingnya gotong royong sebagai salah satu kegiatan secara sosial. Kegiatan-kegiatan yang bersifat gotong royong dan kebersamaan sering diadakan oleh masyarakat, tidak hanya kegiatan sosial tetapi juga kegiatan keagamaan.⁷⁰ Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Leuwidingding adalah:

➤ Tasyakuran/Tahlilan

Tasyakuran adalah kegiatan yang biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri oleh tetangga dekat, saudara, teman dan kenalan. Tasyakuran diadakan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah berikan atau untuk memenuhi suatu hajat yang berhubungan dengan suatu kejadian. Diantaranya yaitu kelahiran, pernikahan, bangun rumah, membuka tempat usaha dan lain-lain.

Tahlilan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengenang atau mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Masyarakat Desa Leuwidingding biasanya melakukan beberapa kali dalam waktu tertentu yang telah ditentukan secara berurutan seperti tahlilan hari pertama sampai tujuh hari, empat puluh hari setelah meninggalnya seseorang, seratus hari setelah meninggalnya

⁷⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saman pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 10.00 WIB di kediaman Kantor Kuwu Desa Leuwidingding.

seseorang, mendak taun satu tahun atau dua tahun dan seribu hari dari meninggalnya.

➤ Pengajian

Pengajian atau ta'lim adalah kegiatan belajar ilmu agama, pengajian di Desa Leuwidingding diadakan di Masjid dan Mushola. Kegiatan pengajian ini rutin dilakukan oleh masyarakat karena pengajian terdapat manfaat yang begitu besar, di dalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambil menambah ilmu tentang agama memperbaiki diri dan menjadikan diri lebih baik. Pengajian rutin dilakukan setiap hari Minggu, Rabu dan Sabtu.

Tidak hanya pengajian rutin yang dilakukan masyarakat Leuwidingding pengajian umum atau tabligh akbar biasanya dilakukan satu tahun sekali untuk memperingati hari besar Islam. Kegiatan tabligh akbar merupakan kegiatan untuk menjalin silaturahmi antara sesama umat Islam, kegiatan tersebut diisi dengan ceramah agama yang dibawakan oleh ustadz lokal maupun nasional.⁷¹

➤ Maulidan

Maulidan adalah memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. setiap tahun Desa Leuwidingding selalu melakukan kegiatan maulid nabi yang diselenggarakan biasanya di tempat ibadah seperti Masjid dan Mushola tidak sedikit juga yang mengadakan di rumah pribadi. Kegiatan maulid berisi pembacaan hadoroh kepada Nabi, keluarga dan juga para sahabatnya kemudian membaca kitab Barzanji ditutup dengan doa dan menyantap hidangan yang sudah disediakan. Kegiatan pembacaan kitab Barzanji di Desa

⁷¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saman pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 10.00 WIB di kediaman Kantor Kuwu Desa Leuwidingding.

Leuwidingding tidak hanya dilakukan satu tahun sekali melainkan rutin setiap malam minggu bertempat di Mushola dan malam Senin di Masjid.

➤ Empat dan Tujuh Bulanan

Empat dan Tujuh Bulanan merupakan salah satu tradisi yang diadakan sebagai rasa syukur dalam menyambut kabar gembira atas kehamilan dari pasangan suami istri. Selain sebagai bentuk rasa syukur, acara ini diselenggarakan untuk mendoakan janin yang ada dalam kandungan beserta ibu yang mengandung selamat dan sehat.

Acara ini berisi pembacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan secara bersama-sama biasanya yang dibacakan adalah surat-surat pilihan. Acara ini diadakan di rumah orang tua dari perempuan yang sedang mengandung atau juga di rumah pasangan suami istri tinggal atau sesuai kesepakatan.

➤ Puputan

Puputan adalah acara pemberian nama kepada bayi yang baru lahir. Dengan mengundang tetangga sekitar untuk mengikuti acara pemberian nama dengan membacakan tahlil kemudian pembacaan sholawat. Puputan di Desa Leuwidingding biasanya sekaligus dengan Aqiqah.⁷²

➤ Yasinan

Yasinan adalah kegiatan membaca surat Yasin yang dilakukan sendiri maupun secara berjamaah. Kegiatan membaca surat Yasin oleh masyarakat lebih suka diucapkan dengan Yasinan, tradisi Yasinan yang sudah menjadi rutinan memberikan dampak sosial

⁷² Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saman pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 10.00 WIB di kediaman Kantor Kuwu Desa Leuwidingding.

kepada seluruh masyarakat. Tua, muda dan anak-anak semuanya berkumpul dalam satumajelis tanpa memandang status. Kegiatan Yasinan di Desa Leuwidingding dilakukan setiap hari Senin dan juga malam Jum'at.⁷³

f. Peta Desa Leuwidingding



Gambar 3.11 Peta Desa Leuwidingding

B. Model Pengobatan Alternatif Ustadz Muqoyyim

a. Biografi Ustadz Muqoyyim

Ustadz Muqoyyim lahir dari keluarga keluarga sederhana dan agamis. Beliau anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan ibu Nurlaili dan bapak Hambali, dimasyarakat beliau sebagai ketua di Musholla MT Al-Muttaqin. Dan ahli dalam bidang pengobatan alternatif. Beliau lahir pada tanggal 15 Januari 1978 di Desa Leuwidingding.

⁷³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saman pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 10.00 WIB di kediaman Kantor Kuwu Desa Leuwidingding.

Dalam pendidikan Formal beliau belajar di SD Leuwidingding lulus pada tahun 1991, dan melanjutkan ke SMP lulus pada tahun 1994, dan melanjutkan Aliyah bersamaan dengan mondok pesantren selama lima tahun dan lulus pada tahun 1999. Nama pondok pesantren beliau adalah Raudlatut Thalibin lengkong garawangi kuningan, Jawa Barat, dari pengalaman pesantren beliau menjalani puasa-puasa yang menjadi salah satu syarat mendapatkan ilmu tersebut.

Beliau menikah pada tahun 2004 dengan Siti Aminah, kemudian dikaruniai satu anak yaitu anak lelaki yang bernama Nur Alam Husnil Mubarak kelas 2 MA di Kuningan. Beliau kesehariannya bekerja sekaligus imam di Musholah MT Al-Muttaqin, tidak hanya itu beliau pun mempunyai organisasi yaitu Ikatan Remaja Masjid di Desa Leuwidingding dan mempunyai beberapa murid yang cukup banyak.⁷⁴

b. Model Pengobatan Ustadz Muqoyyim

Selain melakukan pelepasan susuk, Ustadz Muqoyyim dapat melakukan pengobatan yaitu Ruqyah, Santet dan hal yang menyangkut dengan ghaib. Dalam melakukan pengobatan ini di mulai dengan Ustadz Muqoyyim menanyakan keluhan yang dialami oleh pasien, sehingga beliau dan pasiennya bisa mencari posisi yang tepat untuk melakukan proses pengobatan tersebut. Misalnya, pasien menderita sakit kesurupan maka posisi beliau dalam pengobatannya berhadapan tangan beliau diletakkan pada bagian kepala pasien. Dan begitu pula proses pengobatan lainnya

⁷⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muqoyyim pada tanggal 5 April 2024 pukul. 09.30 WIB di kediaman Kantor Kuwu Desa Leuwidingding.

seperti santet atau cara mengusir hal-hal negatif yang berada disekitar.⁷⁵

Adapun surat yang digunakan dalam proses pengobatan oleh Ustadz Muqoyyim, sebagai berikut:

1. Qs. Al-Fatihah
2. Qs. Al-Isra ayat 81-82
3. Qs. Al- An'am ayat 103
4. Qs An-Nas
5. Qs. Al-Falaq
6. Qs. Al- Ikhlas

Selain model pengobatan di atas Ustadz Muqoyyim dapat melakukan pengobatan menggunakan susuk, namun Ustadz Muqoyyim tidak membuka praktik pemasangan susuk melainkan hanya membantu pasien dalam proses pelepasan susuk, dikhawatirkan akan menimbulkan kesyirikan.

Adapun sejarah susuk di Desa Leuwidingding yaitu, Susuk yang tidak asing lagi di Indonesia dari berbagai kalangan, mulai dari pejabat, pemain film, penari bahkan penyanyi. Susuk menurut ulama sudah ada sejak zaman Nabi Daud as, Nabi Daud as juga memakai susuk untuk mengobati orang yang terkena gangguan jin, susuk itu berupa jarum dan terbuat dari emas.⁷⁶

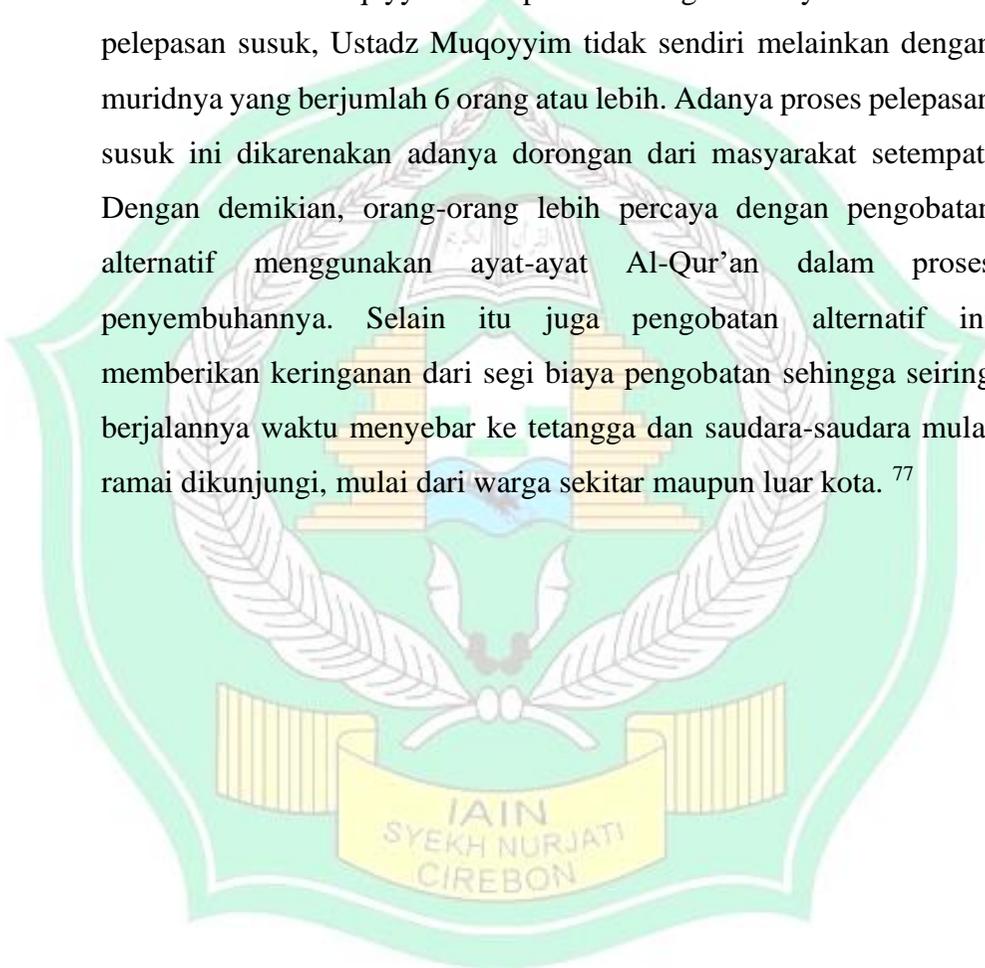
Menurut Ustadz Muqoyyim susuk di Desa Leuwidingding sudah ada sejak zaman kakek beliau, masyarakat menggunakan susuk

⁷⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saman pada tanggal 23 Maret 2024 pukul 10.00 WIB di kediaman Kantor Kuwu Desa Leuwidingding.

⁷⁶ Tutus Saputri, "Tradisi Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pemakaian Susuk (Studi Kasus Di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi)", (*Skripsi*, IAIN Jember, 2018), h 41.

diantaranya untuk kekebalan dan kecantikan. Awal mula Ustadz Muqoyyim melakukan pelepasan susuk ialah di Desa Picungpugur sekitar tahun 2012/2013, susuk itu berada di punggung dan berupa jarum emas.

Ustadz Muqoyyim sampai sekarang akhirnya melakukan pelepasan susuk, Ustadz Muqoyyim tidak sendiri melainkan dengan muridnya yang berjumlah 6 orang atau lebih. Adanya proses pelepasan susuk ini dikarenakan adanya dorongan dari masyarakat setempat. Dengan demikian, orang-orang lebih percaya dengan pengobatan alternatif menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses penyembuhannya. Selain itu juga pengobatan alternatif ini memberikan keringanan dari segi biaya pengobatan sehingga seiring berjalannya waktu menyebar ke tetangga dan saudara-saudara mulai ramai dikunjungi, mulai dari warga sekitar maupun luar kota.⁷⁷



⁷⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muqoyyim pada tanggal 5 April 2024 pukul. 09.30 WIB di kediaman Ustadz Muqoyyim Desa Leuwidingding.

BAB IV

ANALISIS PELEPASAN SUSUK DI DESA LEUWIDINGDING

A. Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pelepasan Susuk di Desa Leuwidingding

a. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pelepasan Susuk

1. QS. Ali Imran Ayat 27

Proses melepaskan susuk dalam tubuh dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, surah Ali Imran ayat 27:

تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ
الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya:

“Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)”⁷⁸.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan yang mutlak atas seluruh alam semesta, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya. Dalam konteks ini, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dengan mengatur dan mengendalikan hukum-hukum alam yang telah Dia tetapkan. Seperti yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, kekuasaan Allah juga termanifestasi dalam perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, yang diatur oleh hukum-hukum kemasyarakatan atau sunnatullah yang telah Dia tetapkan.

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h 70.

Dengan demikian, ayat ini menyampaikan konsep bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta, dan segala sesuatu yang terjadi di dalamnya tunduk pada kehendak-Nya. Pemahaman Islam tentang alam semesta dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya sangatlah dalam kaitannya dengan keyakinan akan kekuasaan Allah. Konsep bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini tunduk pada ketetapan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah mengajarkan kepada manusia untuk menghormati dan merawat alam sebagai bagian dari ketaqwaan kepada Sang Pencipta.

Mengakui kekuasaan Allah atas alam semesta juga membawa manusia untuk memahami ketergantungan mereka pada-Nya. Ini mengajarkan pentingnya untuk hidup dalam harmoni dengan alam, memperlakukan alam dengan baik, dan menjaga kelestariannya. Dalam Islam, menjaga lingkungan tidak hanya sebagai tanggung jawab moral, tetapi juga sebagai perintah agama.

Ayat yang Anda angkat juga menggambarkan betapa alam semesta ini diatur dengan sungguh-sungguh oleh Allah, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi seperti pergantian antara malam dan siang. Perubahan ini adalah bagian dari hukum-hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah, dan manusia diajarkan untuk mengamati dan menghormati keajaiban tersebut. Selain itu, perubahan-perubahan alam seperti perbedaan durasi siang dan malam di berbagai wilayah juga menunjukkan kebesaran dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan alam semesta ini dengan beragam fitrah dan tata cara yang mempesona. Ini memperkuat keimanan manusia kepada Allah

dan mengajarkan mereka untuk merenungkan keagungan-Nya dalam setiap aspek kehidupan.⁷⁹

Ulasan Sheikh Mutawalli asy-Sya'rawi memberikan perspektif yang sangat mendalam tentang keagungan dan kebijaksanaan Allah dalam pengaturan alam semesta. Dia mengajak kita untuk merenungkan bagaimana Allah mengatur perubahan-perubahan yang terjadi di alam, termasuk pergantian antara siang dan malam, dengan sangat teliti dan sempurna.

Penggambaran tentang perubahan-perubahan yang terjadi secara perlahan, seperti pengurangan sedikit demi sedikit dalam durasi siang atau malam, mengajarkan kita untuk menghargai betapa halusnyanya dan telitinya rencana Allah dalam menciptakan alam semesta ini. Bahkan dalam setiap detik, setiap perubahan terjadi dengan ketelitian yang luar biasa, meskipun sering kali kita tidak menyadarinya.

Contoh yang diberikan tentang pertumbuhan anak yang tidak kita sadari setiap saat, namun terlihat jelas jika kita melihatnya secara keseluruhan dalam jangka waktu yang lebih panjang, memberi kita gambaran bagaimana Allah mengatur segala sesuatu dengan sempurna, baik yang kecil maupun yang besar.

Analogi yang digunakan tentang gambar New York dari satelit yang awalnya hanya terlihat sebagai titik kecil, namun dapat diperbesar untuk mengungkapkan kebesaran dan kompleksitas kota tersebut, mengilustrasikan bagaimana Allah memasukkan yang besar ke dalam yang kecil, dan sebaliknya. Hal ini menegaskan bahwa kebijaksanaan Allah melampaui pemahaman manusia, dan bahwa

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, h 57-61.

segala sesuatu di alam semesta ini berjalan sesuai dengan rencana-Nya yang sempurna.⁸⁰

Pemahaman ini sangat dalam dan menarik. Allah, dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas, mengatur dan mengendalikan siklus kehidupan dan kematian, baik dalam makna hakiki (fisik) maupun majazi (spiritual). Dia menggantikan satu dengan yang lain, mengeluarkan kehidupan dari kematian dan sebaliknya.

Contoh yang diberikan menggambarkan bagaimana Allah menghidupkan sesuatu dari yang mati dan mengeluarkan sesuatu yang hidup dari yang mati. Misalnya, dari hati yang mati seorang mukmin bisa lahir menjadi seorang kafir, atau sebaliknya, dari hati yang mati seorang kafir bisa lahir menjadi mukmin. Begitu juga, dari benda mati seperti telur bisa lahir kehidupan baru dalam bentuk ayam, dan dari makhluk hidup seperti ayam bisa lahir telur yang memuat kehidupan baru.

Ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah menciptakan segala sesuatu, memungkinkan adanya transformasi dan regenerasi dalam kehidupan. Segala sesuatu di alam semesta ini diatur dan diatur dengan penuh kebijaksanaan-Nya. Kesadaran akan siklus kehidupan dan kematian ini mengajarkan kita tentang pentingnya bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya, dan mengajarkan kita untuk merenungkan betapa besar dan ajaibnya ciptaan-Nya.

Contoh yang diberikan oleh ulama masa lampau memberikan gambaran yang sangat visual tentang proses masuknya malam ke dalam siang dan sebaliknya, yaitu perlahan-lahan dan secara bertahap. Gagasan bahwa kegelapan merayap sedikit demi sedikit hingga

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, h 57-61.

menyatu dengan terangnya siang, dan sebaliknya, cahaya matahari merayap ke dalam kegelapan malam hingga terangnya bercampur dengan kegelapan, memberi kita pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perubahan antara siang dan malam terjadi.

Ini adalah gambaran yang sangat indah tentang proses alami di alam semesta yang menunjukkan ketelitian dan kebijaksanaan penciptaan Allah. Proses yang perlahan-lahan ini menggambarkan betapa segala sesuatu di alam semesta ini diatur dengan begitu rapi dan sempurna oleh Sang Pencipta.

Pemahaman ini juga mengajarkan kita untuk menghargai keindahan dan kompleksitas alam semesta, serta untuk merenungkan kebesaran Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan begitu teliti. Hal ini juga mengajarkan kita untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi di alam semesta ini yang selalu memperkaya pengalaman hidup kita.

Analisis ini sangat dalam dan memberikan sudut pandang yang memukau tentang perjalanan kehidupan dan kematian dalam perspektif Islam. Dengan menggunakan konsep perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, dijelaskan bagaimana kematian 'menggerogoti' kehidupan makhluk secara bertahap, hingga akhirnya kehidupan dikalahkan oleh kematian. Ini mencerminkan kebenaran bahwa kehidupan di dunia ini sementara, dan setiap makhluk hidup pada akhirnya akan menghadapi kematian.

Sebaliknya, konsep bahwa kehidupan 'bergerak menyentuh' makhluk secara bertahap, hingga mencapai kesempurnaan hidup yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta, menggambarkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki perjalanan menuju tujuannya, yang telah

ditetapkan oleh Allah. Ini menunjukkan betapa pentingnya untuk menghargai setiap momen kehidupan kita dan memanfaatkannya sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang ditentukan oleh-Nya.

Pemahaman ini juga mengajarkan kita tentang pentingnya untuk merenungkan arti sejati dari kehidupan dan kematian, serta mempersiapkan diri kita untuk akhirat. Ini adalah pengingat bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah bagian sementara dari perjalanan menuju kehidupan yang abadi di akhirat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk hidup dengan penuh kesadaran akan akhirat dan berusaha memperoleh kebaikan di dunia ini untuk mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat.⁸¹

Penguraian ini mengarahkan kita pada pemahaman yang lebih dalam tentang keajaiban kehidupan di alam semesta. Sheikh Asy-Sya'râwi menyoroti bahwa banyak orang tidak menyadari bahwa di setiap butir tumbuhan, bahkan dalam kehidupan yang paling sederhana, terdapat potensi hidup yang luar biasa. Ini menunjukkan bahwa kehidupan memiliki dimensi yang lebih dalam daripada yang terlihat secara kasat mata.

Contoh yang diberikan tentang biji kurma yang, ketika ditanam dalam lingkungan yang sesuai, memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang, mengilustrasikan bagaimana potensi hidup tersembunyi dalam hal-hal yang sederhana dan tidak terlihat. Ini mengajarkan kita untuk menghargai keajaiban ciptaan Allah di alam semesta ini, di mana setiap makhluk hidup memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan rancangan-Nya.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, h 57-61.

Selain itu, kutipan tentang potensi gerak yang terdapat dalam butir-butir kepala sebatang korek api yang mampu menggerakkan kereta api listrik selama bertahun-tahun, menunjukkan bahwa bahkan hal-hal yang kecil dan tampaknya tidak bermakna secara individual dapat memiliki dampak yang besar jika digunakan atau dimanfaatkan dengan tepat. Ini mengajarkan kita untuk tidak mengabaikan hal-hal kecil atau sederhana dalam kehidupan kita, karena potensi besar mungkin tersembunyi di baliknya.

Pemahaman ini juga mengajarkan kita untuk mengembangkan sikap yang lebih bijaksana terhadap kehidupan dan potensi yang ada di sekitar kita, serta untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepada kita oleh Sang Pencipta.

Pandangan ini menyoroti kedalaman pengetahuan dan pemahaman tentang kehidupan yang melebihi sekadar pandangan permukaan. Sementara banyak orang mungkin hanya melihat bahwa biji kurma akan tumbuh menjadi pohon kurma, mereka yang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam menyadari bahwa konsep kehidupan tidak hanya terbatas pada makhluk hidup yang terlihat.

Kehidupan, dalam pemahaman yang lebih luas, dapat ditemukan dalam segala sesuatu di alam semesta ini. Hal ini mencakup tidak hanya makhluk hidup seperti manusia, hewan, atau tumbuhan, tetapi juga dalam benda mati seperti batu, air, atau bahkan angin. Konsep ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap bagian dari alam semesta ini memiliki keberadaan yang aktif dan dinamis dalam cara tertentu.

Pemahaman ini mungkin mengarah pada pandangan filosofis atau spiritual yang lebih dalam tentang hubungan antara segala sesuatu di alam semesta ini. Ini bisa diinterpretasikan sebagai ungkapan dari keyakinan akan kehadiran Allah yang menghidupkan dan mengatur

segala sesuatu, baik yang hidup maupun yang mati, dalam alam semesta ini.

Ketika seseorang memahami bahwa kehidupan tidak terbatas pada bentuk yang terlihat saja, tetapi meresap dalam setiap aspek dari penciptaan, hal ini bisa menjadi titik awal untuk refleksi mendalam tentang hubungan antara manusia, alam semesta, dan penciptanya..

Penambahan tentang rekayasa genetika menambah dimensi baru dalam pemahaman tentang kehidupan dan kematian. Melalui rekayasa genetika, manusia dapat memanipulasi materi genetik untuk menciptakan organisme baru atau mengubah karakteristik organisme yang sudah ada. Hal ini membuka kemungkinan bahwa kehidupan yang baru dapat muncul dari materi yang sebelumnya dianggap mati.

Contohnya, dengan menggunakan teknologi rekayasa genetika, ilmuwan dapat mengubah materi genetik dari tanaman atau hewan yang sudah mati, dan menghidupkannya kembali dalam bentuk organisme yang hidup. Ini menunjukkan betapa mendalamnya kebijaksanaan dan kekuasaan Allah dalam menciptakan kehidupan dari yang mati, dan sebaliknya.

Pemahaman ini memperkuat keyakinan akan keagungan Allah sebagai Pencipta yang Maha Kuasa, yang memiliki kendali mutlak atas kehidupan dan kematian. Dengan demikian, rekayasa genetika bukan hanya merupakan pencapaian ilmiah manusia, tetapi juga merupakan manifestasi dari keajaiban penciptaan Allah dalam mengeluarkan kehidupan dari yang mati, dan sebaliknya.

Dengan memahami dan menghargai kompleksitas ini, manusia diingatkan akan keterbatasan dan ketergantungan mereka pada Allah, serta tanggung jawab moral mereka untuk menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan alam semesta dan menghormati kehidupan dalam segala bentuknya.⁸²

Perlu juga diingat, bahwa di samping Allah - memperhadapkan hidup dengan mati, Dia juga memperhadapkannya dengan kebinasaan.

لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَا مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ

Supaya kejadian kematian bagi seseorang terjadi dengan kejelasan yang nyata, begitu juga kelangsungan hidup bagi yang masih hidup juga terjadi dengan kejelasan yang sama (QS. Al-Anfal [8]: 42). Namun, pada sisi lain, Allah menegaskan bahwa segala sesuatu akan mengalami kepunahan kecuali Dia (QS. Al-Qashash [28]: 88), artinya semua yang dulunya hidup akan mengalami kematian, meskipun kita tidak mengetahuinya, semuanya akan mati, kecuali Allah.

Apapun yang dipahami tentang makna hidup dan mati, baik secara sempit maupun luas, seperti yang dipahami oleh orang awam dan ilmuwan, pasti dan selalu terbukti bahwa Allah telah mengubahnya. Bangkitkan yang hidup dari yang mati, dan bangkitkan yang mati dari yang hidup.⁸³

Sekelompok ulama kontemporer yang turut serta dalam penafsiran Al-Qur'an dan memberikan tafsir yang ringkas namun sangat kompeten, yaitu Tafsir al-Muntakhab, mengomentari ayat ini sebagai

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, h 57-61.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, h 57-61.

berikut, "Siklus kehidupan dan kematian merupakan rahasia keajaiban alam dan rahasia kehidupan. Ciri utama siklus itu adalah bahwa zat-zat hidrogen, karbon dioksida, nitrogen, dan garam yang non-organik di bumi, berubah menjadi zat-zat organik yang merupakan bahan kehidupan bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan berkat bantuan sinar matahari. Selanjutnya zat-zat itu kembali mati dalam bentuk kotoran makhluk hidup dan dalam bentuk tubuh yang aus karena faktor disolusi bakteri dan kimia, yang mengubahnya menjadi zat non-organik untuk memasuki siklus kehidupan baru. Begitulah Sang Pencipta mengeluarkan kehidupan dari kematian dan mengeluarkan kematian dari kehidupan di setiap saat. Siklus ini terus berputar dan hanya terjadi pada makhluk yang diberi kehidupan."

Meskipun uraian tentang pemberian dan pencabutan kerajaan-kerajaan, diikuti dengan uraian tentang perubahan keadaan siang dan malam, kehidupan dan kematian, menunjukkan bahwa kerajaan-kerajaan dan peradaban dapat bangkit dan runtuh, bangkit dan runtuh, namun kebangkitan dan kejatuhannya sudah merupakan hal yang sama kehendak Allah SWT oleh hukum yang ditetapkan oleh Tuhan. Setiap naik turunnya selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak selalu terlihat, entah itu berkembang sedikit demi sedikit dan mencapai puncaknya, atau menurun dan mengalami keruntuhan.⁸⁴

Ayat ini menunjukkan betapa berkuasanya Allah SWT sekaligus membangkitkan optimisme di hati setiap umat Islam yang tengah dilanda musibah. Ketika memperkenalkan apa yang disebut oleh para ilmuwan dan filosof sebagai hukum dialektika, ayat ini mempunyai kesan yang mirip dengan hukum dialektika, jadi jangan putus asa

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, h 57-61.

ketika menghadapi situasi sulit. Jika sudah tidak mampu lagi berusaha, serahkan saja pada Allah dan teruslah berjalan hingga kesulitan mencapai puncaknya. Ketika hal ini terjadi, kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat dicapai muncul yang mengubah kesulitan menjadi kemudahan dan kematian menjadi kehidupan.⁸⁵

Namun jangan terburu-buru, karena jika mencari sinar matahari saat kegelapan malam sedang pekat, Anda harus menunggu lama. Kepadatan saat ini meningkat hingga subuh. Namun yakinlah bahwa fajar akan menyingsing entah Anda menginginkannya atau tidak. Dan jika kamu ingin kembali pada malam itu, maka usaha dan doamu tidak akan terkabul, karena kamu meminta sesuatu yang tidak layak.

Akhirnya, ayat ini ditutup dengan menguraikan kekuasaan dan pengaturan-Nya yang lebih jelas lagi, sambil menanamkan optimisme yang lebih dalam, yaitu dengan firman-Nya: "Dan Engkan terus-menerus men memberi rezeki siapa yang Engkan kehendaki tanpa hisab (batas)." Tidak satu makhluk pun, walau sesaat, yang tidak mendapat rezeki Allah.⁸⁶

Kata حسابPerhitungan artinya perhitungan, tanggung jawab, batasan, dan spekulasi, maka maksud ayat ini adalah:

- 1 Allah memberikan makanan kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa ada yang berhak bertanya mengapa Dia

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, h 57-61.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, h 57-61.

memberikan makanan kepada seseorang dan menggunakannya untuk membatasi orang lain.

2. Allah memberi makanan kepada siapa saja yang dikehendakinya, berapapun pemberiannya. Dia maha kuasa dan tidak peduli berapa banyak yang Dia berikan.
3. Tuhan menyediakan makanan tanpa ada yang mempertanyakan keberadaan makanan.
4. Allah memberi makan kepada seseorang tanpa memperhitungkan detil amalnya.
5. Tuhan memberi manusia makanan yang tak terhitung jumlahnya.

Inilah kekuasaan Allah. Jika demikian, hendaknya seseorang mencari perlindungan selain Allah. tuntutan? Bolehkah menolak ajakan beriman hanya karena kekuasaan raja, seperti yang dilakukan delegasi Kristen dari Najran? Perlu diingat bahwa seperti awal surah ini, ayat-ayat tersebut diturunkan dalam konteks kehadiran delegasi Kristen dari Najran pada tahun.⁸⁷

2. QS. Asy Syu'ara Ayat 130

وَإِذَا بَطَشْتُمْ بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ

Artinya :

“Apabila menyiksa, kamu lakukan secara kejam dan bengis”.⁸⁸

Setelah ayat yang lalu mengisyaratkan bahwa mereka tidak berpikir atau mengingat mati, apalagi mengingat atau percaya adanya pembalasan setelah kematian, maka kini digambarkan dampak dari

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, h 57-61.

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h 372.

pikiran itu dalam akhlak dan kelakuan mereka. Nabi Húd as. berkata mengecam merekadengan berkata: Dan di samping itu, apabila kamu menyiksa, maka kamu terlalu berlebihan dalam menyiksa. Kamu melakukannya sebagai orang-orang bengis dan kejam. Maka bertakwalah kepada Allah dan patuhilah aku.

Kata *بطش* bathasytum terambil dari kata *بطش* (batasya yakni menjatuhkan sanksi atau hukuman. Kata *جبارين* jabbarin adalah bentuk janak dari kata *جبار* (jabbar yang terambil dari akar kata *جبر* jabaru. Kata ini mengandung makna keagungan, ketinggian dan istiqamah/konsistensi. Ia juga mengandung makna keperkasaan sehingga penyandanginya memaksa siapa pun yang tidak sependapat dengannya. Allah yang menyandang sifat al-Jabbar adalah Dia Yang Maha tinggi sehingga memaksa yang rendah tunduk mengikuti kehendak- Nya.⁸⁹

3. QS. Al Baqarah Ayat 102

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 10, h 102-103.

(mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya sendiri dengan sihir, kalau mereka mengetahui."⁹⁰

Ayat ini memberikan penegasan terhadap ulah sebagian orang Yahudi yang melakukan perbuatan yang tidak patut terhadap Nabi Sulaiman AS. Penafsiran dari Thâhir Ibn 'Asyûr yang Anda sampaikan menggambarkan perpecahan kerajaan Banî Isra'îl setelah kematian Nabi Sulaiman AS. Perpecahan tersebut menghasilkan dua kerajaan yang berbeda, masing-masing dengan pemimpinnya sendiri.

Kerajaan pertama dipimpin oleh Rahbi'âm, putra Nabi Sulaiman AS, dengan ibu kota di Yerusalem. Kerajaan ini terutama diikuti oleh keturunan Yahûdza dan Benyamin. Kerajaan kedua dipimpin oleh Yurbi'âm, yang merupakan salah satu anak buah Nabi Sulaiman yang diamanahkan kepadanya kekuasaan yang berpusat di Samirah. Yurbi'âm digelar sebagai raja Isra'îl. Namun, kerajaan ini digambarkan sebagai kerajaan yang penuh dengan kejahatan moral dan penyimpangan dari ajaran agama.

Penjelasan ini menggambarkan bagaimana perpecahan dan perebutan kekuasaan di antara keturunan dan pengikut Nabi Sulaiman

⁹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h 16.

AS telah menyebabkan perpecahan dalam masyarakat Yahudi. Perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan moralitas yang diajarkan oleh Nabi Sulaiman AS menyebabkan keruntuhan moral dalam masyarakat tersebut.

Dalam konteks ini, ayat ini mungkin menegaskan bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak patut terhadap Nabi Sulaiman AS merupakan salah satu contoh dari kegagalan masyarakat Yahudi pada saat itu untuk mempertahankan nilai-nilai agama dan moralitas yang diajarkan oleh para nabi mereka.

Ketika terjadi persaingan antara dua kerajaan yang terbagi setelah kematian Nabi Sulaiman AS, adalah wajar jika masing-masing pihak berusaha untuk menegaskan legitimasi dan otoritasnya. Dalam hal ini, putra Nabi Sulaiman AS, Rahbi'âm, mungkin memanfaatkan keturunannya sebagai anak seorang nabi untuk memperkuat klaimnya atas kekuasaan.

Namun, pihak-pihak yang tidak setuju atau ingin meruntuhkan legitimasi Rahbi'âm dan kekuasaannya dapat menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan mereka. Salah satu cara yang bisa mereka lakukan adalah dengan menyebarkan isu negatif dan kebohongan tentang Nabi Sulaiman AS dan kekuasaannya. Ini bisa mencakup tuduhan bahwa Nabi Sulaiman AS telah melakukan kufur (ingkar) atau menggunakan sihir untuk memperoleh kekuasaan dan prestise yang besar.

Tujuan dari penyebaran isu-isu negatif dan kebohongan ini adalah untuk merusak reputasi Nabi Sulaiman AS dan oleh karena itu melemahkan klaim kekuasaan yang didasarkan pada keturunannya. Dengan mengaburkan nama baik Nabi Sulaiman AS, musuh-musuh

Rahbi'âm berharap untuk mengurangi dukungan masyarakat terhadap pemerintahannya dan memperkuat posisi mereka sendiri dalam persaingan kekuasaan.

Ini mencerminkan dinamika politik dan persaingan kekuasaan yang mungkin terjadi dalam sejarah, di mana manipulasi opini publik dan pembentukan narasi negatif sering kali menjadi strategi yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkompetisi untuk mendapatkan kekuasaan atau mempertahankan kekuasaan mereka. Sulaiman dan putranya pun tercemar dan timbul kebencian terhadap Nabi Sulaiman dan putranya. Berikut makna dari kitab suci yang berbunyi: “Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan setan kepadamu di kerajaan Sulaiman, Kitab Allah, dan setelah itu mereka meninggalkannya, dan membaca kitab setan itu. Dia menuduh rasul pertama AS itu kafir dan menggunakan ilmu sihir untuk manusia yang tidak percaya, padahal Sulaiman bukanlah seorang penyembah berhala dan tidak menggunakan ilmu sihir.⁹¹

Dan orang-orang Yahudi juga mengikuti keajaiban yang diturunkan kepada dua malaikat, atau dua malaikat shaleh, yang merupakan hamba Allah dan diciptakan dari cahaya dan hanya bisa menaati Allah. Saat itu, ada dua orang di negara Babil, Haruto dan Marut. Babayle adalah salah satu kota paling populer di Timur sekitar 2.000 SM, dan reruntuhannya masih dapat dilihat di sebelah timur kota Bagdad di Irak. Harut dan Marut mengajarkan ilmu sihir, tetapi mereka berbeda dengan Setan dan orang-orang Yahudi yang mengikuti Setan. Tak satu pun dari mereka mengajarkan apa pun kepada siapa pun

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1, h 278-283.

sebelum mengatakan ini. “Jangan percaya kami, karena kami hanyalah ujian bagimu”.

Itulah sebabnya mereka selalu memperingatkan orang-orang yang mempelajari ilmu gaib dari mereka bahwa apa yang kami ajarkan adalah ujian bagimu. Tujuan dari tes ini adalah untuk membedakan antara orang yang taat dan tidak taat serta untuk membuktikan bahwa sihir berbeda dengan mukjizat. Oleh karena itu, seorang dukun tidak pernah menjadi nabi dan oleh karena itu tidak menggunakan ilmu gaib yang dapat menyesatkan orang atau menimbulkan kerugian. Ini adalah saran dari Hult dan Marut. Namun, sebagian dari mereka yang diajari tidak mengikuti nasehat tersebut dan tidak mau mengikutinya. Di sana mereka belajar dari dua malaikat bahwa sihir dapat memisahkan manusia dan pasangannya (suami dan istri).⁹²

Untuk menghilangkan prasangka palsu dan menyucikan keimanan manusia, ayat ini menegaskan: Dan mereka, para dukun itu, menyakiti orang lain dengan sihirnya, kecuali dengan izin Allah.

Ini karena tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam raya, kecuali atas izin-Nya. Ketika Allah memberikan potensi kepada sihir dan yang mempraktekkan sihir, maka Allah juga demikian, semuanya adalah atas kehendak-Nya. Dia yang membenarkan menguji, dan Dia juga yang kemampuan menyihir untuk men jika ada yang bermohon dengan tulus, atau jika mampu lulus dalam ujian. Karena yang mempelajari atau mempraktekkan sihir itu mungkin manusia membatalkannya.⁹³

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1, h 278-283.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1, h 278-283

Mereka ragu bahwa apa yang dipelajarinya mungkin bermanfaat baginya, maka dalam kelanjutan ayat 102 mereka menambahkan bahwa mereka mempelajari sesuatu yang justru merugikannya daripada menguntungkannya. Kalimat ini mengandung arti bahwa tidak ada aspek sihir yang dapat menyangkal manfaat dari ketidakhadirannya dan menentukan kerugian yang terkait dengan kehadirannya. Lantas, seperti apa orang-orang Yahudi pada masa Nabi Muharrahad, sebelum dan sesudahnya? Di akhir ayat 102 kita membaca: Demi Tuhan, mereka mengetahui bahwa siapa pun yang menukar Kitab Tuhan dengan ilmu sihir tidak akan memperoleh apa pun di akhirat. Mereka sebenarnya percaya bahwa menjual diri mereka dalam ilmu sihir adalah hal yang sangat buruk mereka berada dalam kegelapan.

Penjelasan Anda tentang sikap kontradiktif orang-orang yang menggunakan sihir, meskipun mereka mengetahui bahwa sihir dilarang dan diharamkan dalam kitab suci mereka, adalah sangat relevan. Dalam konteks ini, pengetahuan dan keyakinan mereka tentang larangan sihir dalam agama mereka seharusnya membimbing mereka untuk menjauhkan diri dari praktik tersebut.

Namun, realitasnya adalah bahwa seringkali manusia cenderung tergoda oleh keinginan duniawi dan godaan yang ada di sekitar mereka. Meskipun mereka mengetahui bahwa sihir adalah perbuatan yang dilarang dan berdosa, beberapa orang mungkin tetap menggunakan sihir untuk mencapai tujuan mereka, terutama jika mereka memandang bahwa manfaat jangka pendek yang mereka dapatkan lebih berharga daripada konsekuensi jangka panjang yang mungkin mereka hadapi.

Namun, dalam pandangan agama, manfaat-material atau kesenangan jasmani yang mungkin diperoleh melalui praktik sihir tidak akan pernah sebanding dengan konsekuensi spiritual yang mungkin mereka hadapi. Praktik sihir, selain menjadi perbuatan yang dilarang secara agama, juga dapat membawa dampak negatif yang serius pada jiwa dan karakter seseorang.

Oleh karena itu, meskipun seseorang mungkin memperoleh keuntungan duniawi sementara melalui praktik sihir, hal itu tidak akan membawa manfaat sejati dalam kehidupan ini maupun di akhirat. Bahkan, konsekuensi jangka panjang dari terlibat dalam praktik sihir bisa sangat merugikan, baik secara spiritual maupun dalam kehidupan dunia.

Dengan demikian, penting bagi setiap individu untuk menjaga keyakinan mereka dan menghindari godaan yang dapat membawa mereka ke arah yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan moralitas yang mereka anu.

Kata سحر sihir / sihir terambil dari kata Arab سحر Penjelasan tentang sabar (akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar) sebagai analogi untuk memahami konsep sihir adalah menarik. Sabar adalah saat di mana cahaya mulai muncul di ufuk timur, tetapi masih ada kegelapan yang menyelimuti, sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau ambigu.

Dalam konteks ini, sihir dapat diibaratkan sebagai keadaan yang serupa dengan sabar. Seperti yang Anda sebutkan, sihir adalah sesuatu yang membuat seseorang melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada atau tidak jelas, seperti halnya ketika cahaya mulai muncul di ufuk

timur pada saat sabar, di mana segala sesuatu masih kabur dan tidak sepenuhnya terlihat.

Analogi ini menggambarkan bahwa sihir adalah seperti kegelapan yang menyelimuti pikiran seseorang, membuatnya melihat sesuatu yang tidak nyata atau tidak sesuai dengan kenyataan. Seperti sabar yang merupakan fase transisi antara malam dan pagi, di mana kegelapan berganti dengan cahaya, sihir juga dapat dianggap sebagai fase transisi antara kebenaran dan kebohongan, di mana hal-hal yang sebenarnya tersembunyi atau tidak jelas mulai muncul.

Dalam pandangan keagamaan, sihir dianggap sebagai perbuatan yang dilarang dan berdosa, karena melibatkan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama dan moralitas. Analogi sabar dapat membantu untuk memahami sifat dan karakteristik sihir, serta mengingatkan kita akan pentingnya menjaga diri dari godaan-godaan yang dapat menyebabkan kita tersesat dari jalan yang benar.

Para ahli tidak hanya berbeda pendapat mengenai definisinya tetapi juga mengenai hukum pembelajaran dan praktiknya. Beberapa orang mendefinisikan sihir sebagai: Pengetahuan bahwa seseorang mempunyai kesaktian yang dapat menimbulkan sebab-sebab aneh atau tersembunyi. Abu Bakar bin al-Arabi (w. 1148 M), ahli tafsir Islam dan hukum mazhab Malik, mengatakan bahwa sihir adalah ucapan yang mengagungkan selain Allah, itu bisa membuat perbedaan.⁹⁴

Pendapat penulis kitab penjelas ``Abkam al-Qur'an" tidak membolehkan umat Islam atau bahkan umat beragama menggunakan

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1, h 278-283.

sihir untuk tujuan apapun. Berbeda dengan definisi pertama, ulama ini menilai ilmu sihir merupakan alat setan untuk menipu manusia. Definisi ini masih membuka kemungkinan terjadinya hal-hal aneh pada orang-orang yang mengikuti Tuhan. Faktanya, sebagian ulama berpendapat bahwa, tergantung pada bacaan tertentu, para malaikat dapat membujuk jin untuk memerintahkan jin melakukan apa yang diharapkan pembaca. Kitab Taysir Muluk Arjan 'Risarat al-Lul wa al-Marjan fi Taysir Muluk Arjan' menyebutkan contoh beberapa ayat Al-Qur'an yang jika dibaca dengan ikhlas akan sangat mengejutkan. Pendapat Sayyid Qutb selain penulis sangatlah tepat.

Menafsirkan ayat tersebut, ulama syahid itu menulis, antara lain, kita dapat melihat manusia yang mempunyai keistimewaan dan keistimewaan yang hakikatnya belum terungkap oleh ilmu pengetahuan, bahkan hingga saat ini. Ada yang diberi nama, namun tidak dijelaskan sifat dan caranya. Misalnya telepati, kemampuan mengirimkan sesuatu kepada orang lain dari jarak jauh atau merasakan apa yang ada dalam pikiran orang lain, tanpa menggunakan alat yang terlihat. Apa itu telepati? Bagaimana kejadiannya? Begitu pula dengan hipnosis, suatu keadaan di mana seseorang merasa seolah-olah sedang tertidur dan berada di bawah pengaruh sesuatu yang melakukan hal tersebut terhadapnya. Bagaimana mungkin suatu keinginan mempengaruhi atau mempengaruhi keinginan orang lain? Ilmu pengetahuan telah memberinya nama, namun apa itu dan bagaimana bentuknya tidak menjelaskannya.⁹⁵

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1, h 278-283.

Pendekatan yang disampaikan oleh Sayyid Quthub menyoroti pentingnya keseimbangan antara keterbukaan terhadap hal-hal baru dengan kewaspadaan terhadap kebenaran yang belum teruji. Dia menunjukkan bahwa dalam menyikapi fenomena atau pengetahuan yang belum dipahami sepenuhnya, penting untuk menjaga sikap yang bijaksana dan tidak terlalu cepat menarik kesimpulan.

Mimpi yang mengisyaratkan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, misalnya, merupakan fenomena yang banyak diragukan oleh ilmuwan karena sulitnya untuk membuktikan secara ilmiah. Namun demikian, pengetahuan manusia memiliki batasannya, dan ada banyak hal di alam semesta ini yang masih menjadi misteri bagi kita.

Sikap bijaksana adalah untuk tetap terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru, namun juga untuk menjaga kewaspadaan terhadap kesimpulan yang prematur atau berlebihan. Ini mengingatkan kita untuk tidak mudah terperangkap dalam kesombongan atau keangkuhan atas pengetahuan yang sudah kita miliki, tetapi juga untuk tidak mudah terbuai oleh hal-hal yang belum teruji atau dipahami sepenuhnya.

Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan terus berkembang dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang belum terpecahkan. Penting untuk terus memperluas batas-batas pengetahuan manusia melalui penelitian dan eksperimen, sambil tetap mengakui bahwa masih banyak yang belum kita ketahui tentang alam semesta ini.

Penekanan pada keseimbangan antara keterbukaan dan kewaspadaan dalam menyikapi hal-hal baru atau misterius merupakan

prinsip yang penting dalam proses penemuan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar kita.⁹⁶

Itu tentang sihir. Adapun sihir yang dibicarakan al-Qur'an dalam konteks uraian tentang Fir'aun dan Nabi Mûsâ as. maka di sana ditemukan Allah berfirman: "Mereka menyihir menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakutkan)" (QS al-A'raf [7]: 116). Dalam ayat lain Allah menyatakan menyangkut tali temali dan tingkat-tongkat yang digunakan oleh para penyihir Fir'aun: "Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Mûsâ seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka" (QS. Thâhâ [20]: 66). Firman-Nya melalui kata-kata "terbayang" dan "seakan-akan", menunjukkan bahwa apa yang terjadi ketika itu bukan sebenarnya. Memang keterbayangan itu, mempengaruhi jiwa manusia, dan ini pada gilirannya memberi dampak buruk terhadap yang disihir.⁹⁷

Berapapun Ada perbedaan pendapat tentang sihir.

Kita dapat mengatakan dengan penuh kepastian bahwa iblis menggunakan sihir, khususnya yang disebut ilmu hitam, untuk menipu manusia. Bukan tidak mungkin iblis menggunakan apa yang disebut ilmu putih untuk menipu dan menipu manusia. Bukankah iblis sangat pandai mengagung-agungkan hal-hal buruk, memberinya nama baik? Bukankah Al-Qur'an mengutuk ilmu sihir melalui kisah Nabi Musa dan ahli sihir Fir'aun? Bukankah Tuhan mengatakan: "Tidak

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1, h 278-283

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 278-283.

akan beruntung tukang sihir itu, dari mana saja ia datang" (QS. Thâha [20]: 69).

Pendapat ulama tentang siapa sebenarnya Harût dan Mârût, serta mengapa mereka hadir di bumi, dapat bervariasi tergantung pada interpretasi masing-masing ulama. Beberapa ulama mungkin memandang Harût dan Mârût sebagai malaikat yang dikirim oleh Allah untuk menguji manusia atau memberikan pengajaran moral, sementara yang lain mungkin melihat mereka sebagai dua individu manusia yang sangat taat kepada Allah.

Beberapa ulama dan pakar tafsir mungkin menafsirkan kisah Harût dan Mârût berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, sementara yang lain mungkin menggunakan sumber-sumber lain seperti literatur hadis atau kisah-kisah dari tradisi Islam.

Namun, penting untuk diingat bahwa kisah Harût dan Mârût sering kali dipandang sebagai salah satu bagian dari misteri dalam ajaran Islam, dan tidak semua detailnya mungkin dapat dipahami sepenuhnya. Oleh karena itu, pendapat ulama tentang kisah ini dapat bervariasi, dan tidak ada kesepakatan yang mutlak tentang siapa sebenarnya Harût dan Mârût serta tujuan kedatangan mereka ke bumi.

Bagi sebagian ulama, penting untuk mengambil hikmah dan pelajaran moral dari kisah-kisah seperti ini, tanpa terjebak dalam mencari pemahaman yang terlalu mendetail atau bersikeras pada interpretasi tertentu. Kesederhanaan dalam pendekatan terhadap kisah-kisah agama sering kali lebih bermanfaat daripada upaya untuk memecahkan setiap misteri dengan sempurna.

b. Fungsi Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Pelepasan Susuk

Adapun fungsi yang terdapat dalam ayat tersebut setelah melakukan penelitian terhadap pelepasan susuk di Desa Leuwidingding adalah sebagai berikut :

1. Pra-pelepasan susuk

Sebelum proses pelepasan susuk Ustadz Muqoyyim melakukan diagnosa kepada pasien menggunakan surat Al-An'am ayat 103, ayat ini digunakan untuk melihat apakah seseorang memakai susuk atau tidak, dikarenakan susuk termasuk kedalam hal gaib yang tidak bisa dilihat dengan kasatmata.⁹⁸ Pandangan mata yang lemah tidaklah dapat mencapai untuk melihat yang ghaib, oleh sebab itu Ustadz Muqoyyim meminta pertolongan kepada Allah melalui ayat tersebut untuk melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata biasa.

Pada surat Asyu'ara ayat 130 fungsinya yaitu ketika proses pelepasan susuk ini agak sulit maka menggunakan ayat ini agar lebih mudah cara melepaskannya.

2. Proses Pelepasan Susuk

Setelah melakukan diagnosis, maka proses pelepasan susuk bisa langsung dilakukan, Ustadz Muqoyyim duduk di sebelah pasien dan santri duduk di belakang Ustadz Muqoyyim. Setelah itu Ustadz memulai dengan bertawasul yang diikuti oleh santrinya, setelah bertawasul selanjutnya membaca Qs. Al-Insyirah, Qs. Al-Ikhlash, Qs.

⁹⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muqoyyim pada tanggal 28 April 2024 pukul. 16.30 WIB di kediaman Ustadz Muqoyyim Desa Leuwidingding.

Al-Falaq, Qs. An-Nas dan Ayat Kursi masing-masing sebanyak tiga kali.⁹⁹

Kemudian masuk pada proses inti yaitu proses pelepasan susuk, Ustadz Muqoyyim memberi rangkaian proses pelepasan susuk menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun surat yang digunakan dalam proses pelepasan susuk oleh Ustadz Muqoyyim selain Qs. Ali-Imran ayat 27 dan Qs. Asyu'ara ayat 130, sebagai berikut :

Pada surat Asyu'ara ayat 130 fungsinya yaitu ketika proses pelepasan susuk ini agak sulit maka menggunakan ayat ini agar lebih mudah cara melepaskannya.

- a. Qs. Al-An'am ayat 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya:

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti”.

Menurut Ustadz Muqoyyim ayat ini berfungsi untuk melihat posisi susuk pada saat proses pelepasan yang tidak bisa dilihat oleh mata biasa. Karena mata manusia memiliki keterbatasan untuk melihat sesuatu yang bersifat ghaib oleh karena itu ustadz meminta pertolongan Allah melalui ayat tersebut.¹⁰⁰

⁹⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muqoyyim pada tanggal 28 April 2024 pukul. 16.30 WIB di kediaman Ustadz Muqoyyim Desa Leuwidingding.

¹⁰⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muqoyyim pada tanggal 28 April 2024 pukul. 16.30 WIB di kediaman Ustadz Muqoyyim Desa Leuwidingding.

b. Qs. Al-Hasr ayat 21-24

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ
نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۚ ٢١
هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۗ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۚ ٢٢
هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۚ ٢٣
هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۚ ٢٤

Artinya:

“Sekiranya Kami turunkan Alquran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Raja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana”.¹⁰¹

Pada surat Al-Hasyr ayat 21-24 sebagai keyakinan bahwa dengan ayat-ayat Allah (Asmaul Husna) semua akan tunduk patuh kepada Allah. Begitu juga dengan proses pelepasan susuk ustadz menggunakan ayat ini agar proses pelepasan lebih mudah.

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h 548.

c. Qs. Al-Isra ayat 81-82

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ۝ ٨١
 وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
 خَسَارًا ۝ ٨٢

Artinya:

“Dan katakanlah, “yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap” sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap”.¹⁰²

Pada surat Al-Isra ayat 81-82 untuk menghilangkan kebatilan yang ada pada susuk tersebut dan sebagai pereda pada saat pelepasan susuk dan penawar atau penyembuh sakit setelah pelepasan susuk.

Tidak hanya Ustadz Muqoyyim, santri juga ikut membaca surat Al-Qur'an agar proses pelepasan susuk dimudahkan, surat yang dibaca oleh santri adalah sebagai berikut:

1. Qs. Ra'd
2. Qs. An-Nur
3. Qs. Yasin
4. Qs. Al-Fath

Selain menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, proses pelepasan susuk juga menggunakan zikir yang dibaca pada saat Ustadz Muqoyyim melakukan pengambilan susuk, dzikir yang dibaca di antaranya adalah:

- 1) Membaca Asmaul Husna

¹⁰² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), h 290.

2) Membaca Rotib Al Hadad

3) Membaca “*hasbunallah wani'mal wakil ni'mal maula wan'man nasir*”

Dzikir di atas dibaca setelah membaca Al-Qur'an dan dibaca ketika proses pelepasan susuk sampai dengan selesai proses tersebut.¹⁰³

B. Resepsi Masyarakat Desa Leuwidingding Terhadap Susuk

a. Respon Masyarakat terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelepasan susuk

Pendapat masyarakat tentunya beda-beda mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelepasan susuk, adapun beberapa pendapat masyarakat yang telah diwawancarai adalah sebagai berikut :

Pertama, dari hasil wawancara dengan Bapak Tio Sutiono mengatakan bahwa beliau kurang mengetahui Ayat-ayat Al-Qur'an tentang susuk, yang jelas keberadaan susuk itu benar adanya, yang diketahui beliau bahwa biasanya pemasangan susuk dilakukan melalui orang pintar (dukun). Menurut bapak Tio memakai susuk sama halnya dengan menyukutkan Allah. Dan unntuk cara melepas susuk hanya dengan niat dan kesungguhan hati si pemakai susuk itu sendiri, Ustadz

¹⁰³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muqoyyim pada tanggal 28 April 2024 pukul. 16.30 WIB di kediaman Ustadz Muqoyyim Desa Leuwidingding

dan yang lainnya hanya membantu melepaskan selebihnya niat dan kesungguhan hati dari si pemakai susuk.¹⁰⁴

Kedua, dari hasil wawancara dengan Bapak Alif mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sangat baik karena didalamnya terdapat manfaat yang dapat menyembuhkan seseorang dari penyakit ain maupun sihir atau hal ghaib. Dengan berhusnudzon dan bersungguh-sungguh meminta pertolongan kepada Allah.¹⁰⁵

Ketiga, dari hasil wawancara dengan Bapak Irfan Zakaria mengatakan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi media penyembuh untuk berbagai jenis penyakit termasuk susuk, tergantung dari keyakinan seseorang itu sendiri, dan untuk mengenai susuk itu sendiri beliau kurang mengetahui banyak.¹⁰⁶

Keempat, dari hasil wawancara dengan Bapak Rizki Bahrudin mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an untuk pelepasan susuk sangat positif karena itu merupakan salah satu pengobatan dimana ketika susuk itu tidak dilepas akan berdampak buruk bagi pemakainya.¹⁰⁷

b. Respon Ustadz Muqoyyim

Menurut ustadz Muqoyyim bahwa praktik susuk bukan suatu hal yang biasa melainkan sesuatu yang sakral. Susuk tidak cuma-cuma dimasukkan kedalam tubuh seseorang melainkan ada tahap-tahapannya begitu juga dengan proses pelepasannya tidak hanya diambil begitu saja ada prosesnya. Proses tersebut menggunakan

¹⁰⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tio pada tanggal 26 April 2024 pukul. 08.30 WIB di kediaman Bapak Tio Desa Leuwidingding.

¹⁰⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Alif pada tanggal 26 April 2024 pukul. 09.00 WIB di kediaman Bapak Alif Desa Leuwidingding.

¹⁰⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Irfan pada tanggal 27 April 2024 pukul. 09.00 WIB di kediaman Bapak Irfan Desa Leuwidingding.

¹⁰⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rizki pada tanggal 27 April 2024 pukul. 10.00 WIB di kediaman Bapak Rizki Desa Leuwidingding.

beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dan juga menggunakan tenaga dalam. Ayat-ayat yang digunakan adalah ayat pilihan yang sesuai untuk melakukan pelepasan susuk tersebut.

c. Respon Pelaku Susuk

Respon pelaku susuk tentunya berbeda-beda ada yang untuk kecantikan, kekebalan dan untuk pengobatan alternatif, antara lain:

1. Bapak Djukri

Bapak Djukri adalah salah satu pasien yang di bantu untuk proses pelepasan susuk oleh Ustadz Muqoyyim, beliau menggunakan susuk untuk kekebalan tubuh pada masa mudanya. Dikarenakan pekerjaan beliau yang membutuhkan kekebalan tubuh agar tidak gampang lelah. Beliau bekerja di PT.KAI bagian lapangan sebagai PPJ (petugas pemeriksa jalan) profesi ini memerlukan tenaga yang ekstra dikarenakan mengharuskan berjalan kaki dengan jarak yang sangat jauh. Beliau menggunakan susuk pada bagian kaki dan punggung.¹⁰⁸

2. Ibu Saidatul Ummah

Ibu Saidatul Ummah memakai susuk untuk kecantikan dengan tujuan untuk mengobati jerawat yang cukup parah pada wajahnya. Alasan beliau memakai susuk berawal dari orang tuanya, karena pada jaman dahulu orang tuanya memakai susuk untuk kecantikan pribadi. Sebelum memakai susuk, Ibu Saidatul Ummah sudah mencoba memakai obat-obatan dan sudah periksa ke dokter kecantikan dan tidak ada hasilnya. Jadi Ibu Saidatul Ummah

¹⁰⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga Bapak Djukri pada tanggal 30 April 2024 pukul. 09.00 WIB di kediaman Ibu Iin Desa Leuwidingding.

memutuskan untuk memakai susuk dan hasilnya perlahan-lahan sembuh.¹⁰⁹

3. Ibu Ayu

Ibu Ayu memakai susuk untuk karir sebagai penyanyi Dangdut di sebuah Orkes Dangdut. Ibu Ayu memakai susuk bertujuan sebagai pemikat agar penonton terpesona atau terpikat dengan suaranya.¹¹⁰

C. Respon Terhadap Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pelepasan susuk

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti sama sekali tidak mengetahui tentang susuk dan ayat Al-Qur'an sebagai media pelepasan susuk. Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mengetahui bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari melainkan, memiliki manfaat sebagai obat untuk segala macam penyakit salah satunya ialah untuk pelepasan susuk.

¹⁰⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Saidatul Ummah pada tanggal 30 April 2024 pukul. 14.00 WIB di kediaman Ibu Saidatul Ummah Desa Leuwidingding.

¹¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ayu pada tanggal 30 April 2024 pukul. 16.00 WIB di kediaman Ibu Ayu Desa Leuwidingding.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pelepasan Susuk : (Studi Kasus Di Desa Leuwidingding Kec Lemahabang Cirebon), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebelum proses pelepasan susuk terlebih dahulu melakukan diagnosis menggunakan Q.S Al-An'am ayat 103, ayat ini digunakan untuk melihat apakah seseorang menggunakan susuk atau tidak, dikarenakan susuk termasuk kedalam hal ghaib yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Setelah melakukan diagnosis, maka proses pelepasan susuk bisa langsung dilakukan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir pilihan.
2. Proses pelepasan susuk menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an menghasilkan beberapa makna yang dipahami oleh masyarakat, diantaranya :
 - a. Mengetahui ayat-ayat yang digunakan dalam proses pelepasan susuk.
 - b. Mengambil pelajaran dari setiap ayat yang digunakan dalam pelepasan susuk.
 - c. Meyakini bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki manfaat sebagai obat.

B. Saran

Proses pelepasan susuk di Desa Leuwidingding oleh Ustadz Muqoyyim dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sangat unik dan belum ada yang meneliti sebelumnya. Ayat Al-Qur'an sangat penting sebagai pondasi untuk penyembuhan salah satunya untuk pelepasan susuk. Dengan adanya pelepasan susuk ini, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar lebih menyempurnakan lagi dari peneliti sebelumnya dari segi teori tentang ayat Al-Qur'an yang digunakan, maupun objek yang diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sheikh, A. b. (2003). Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Anansyah, Z. Q. (2020). Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Kec Mlarak Kab Ponorogo Terhadap Praktik Pemasangan Susuk Sebagai Pengobatan. Ponorogo).
- Anas, A. (2017). 5 Daerah di Indonesia yang Terkenal dengan Budaya Pasang Susuknya. Liputan 6, 10:31 WIB.
- Azlina Asaari, J. A. (2017). Susuk, Wanita dan Abjective dalam Filem seram kontemporari Melayu. Jurnal komunikasi Malaysian Journal of communication, 70-88.
- Azman, N. b. (2022). Ruqiyah Dengan Penerapan Ayat Al-Qur'an Di Pusat Darussyifa Di Sungai Besar Selangor Malaysia. Medan.
- Daulay, M. (2010). Filsafat Fenomenologi. Medan: Panjiaswaja Press.
- Fauzan, M. M. (2022). Perancangan Persuasi Sosial Larangan Penggunaan Susuk Melalui media Video Animasi. Bandung.
- Fuad, S. (2019). Terapi Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Obat Utama Bagi Orang Yang Sakit (Study Living Quran di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Cabang Sidoarjo). Surabaya.
- Habilah, A. '. (2019). Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi,Episimologi dan Aksiologi. Tangerang Selatan.
- Hamid, F. (2009). pendekatan fenomenologi. Jurnal Pendidikan Islam, 5.
- Harapan, A. M. (2007). Rahasia Al-Qur'an. Hikmah, 27.
- Hasanah, R. (2019). Psk Pemakai Penglarisan Di Lokalisasi Sumber Loh (Padang Bulan) Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi.
- Hidajat, R. (2007). Politik Eksploitasi Tubuh Tandak Tayub. Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 69.
- Jannah, S. N. (2011). Persepsi Ulama Kota Banjarmasin Tentang Praktik Jual Beli Susuk. Banjarmasin.

- Kaelan, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Pradigma.
- Kassan, H. D. (2016). *Kaedah Merawat Susuk*. Malaysia: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Kurniyati, M. I. (2019). *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani*. Purwokerto.
- Mansur, M. (2007). *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Munshihah, N. N. (2022, Juni). *Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta*. *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2-3.
- Naini, S. N. (2020). *Pengobatan Melalui Ayat-ayat Al-Qur'an (Studi Atas Pengobatan Ustadz Abdul Muntolib Di Ringin Sari 2 Ngaliyan Semarang)*. Semarang.
- Noviah, R. (2007). *Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Kualalagan Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi*. Jambi.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razali, R. R. (2024). *Susuk: Di antara Penemuan Klinikal dan Amalan Tradisional*. *Internasional Journal of the Malay World and Civilisation* 12, 40.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- S. M, dkk (2011). *Studi Al-Qur'an*. IAIN Sunan Ampel Press, 1, 10.
- Saefudin, M. (2015). *Strategi Dakwah Klinik Abu Al bani center dalam Terapi Ruqyah di Duren Sawit Jakarta Timur*. Jakarta.
- Saputri, T. (2018). *Tradisi Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Pemakaian Susuk (Studi Kasus Di Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi)*. Jember.

- Setiawan, M. N. (2008). *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shobahah, L. (2017). *Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat Perspektif Living Qur'an dan Perubahan Sosial*. *Journal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*, 4.
- Siswanto, D. (1997, Agustus). *Refleksi Aktualitas Fenomologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer*. *Jurnal Edisi Khusus*, 41.
- Soehadha, M. (2017). *Metode Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung.
- Sutanto, L. (2009). *Susuk pada Penyanyi Dangdut (Studi Etnografi Mengenai Fungsi Susuk pada Penyanyi Dangdut Wanita di Surabaya)*. Surabaya.
- Wulandari, D. P. (2013). *Fenomena Penggunaan Susuk pada Profesi Joged dalam Seni Tayub di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

BIODATA INFORMAN

1. Nama : Ustadz Muqoyyim
Umur : 45
Sebagai : Narasumber
2. Nama : Tio Sutiono
Umur : 23
Sebagai : Narasumber
3. Nama : Irfan Zakaria
Umur : 25
Sebagai : Narasumber
4. Nama : M. Rizki Bahrudin
Umur : 25
Sebagai : Narasumber
5. Nama : Keluarga Alm. Djukri
Umur : 52
Sebagai : Narasumber
6. Nama : Alif Fadilah
Umur : 22
Sebagai : Narasumber



7. Nama : Saidatul Ummah
Umur : 50
Sebagai : Narasumber
8. Nama : Ayu
Umur : 55
Sebagai : Narasumber

Lampiran 2

GUIDE INTERVIEW

A. Wawancara dengan Pelaku susuk

1. Alasan memakai susuk untuk apa?
2. Sejak kapan menggunakan susuk ?

B. Wawancara dengan Ustadz Muqoyyim

1. Bagaimana proses pelepasan susuk ?
2. Apa saja Ayat yang digunakan dalam proses tersebut?
3. Dimana tempat proses pelepasan susuk ?
4. Kapan proses pelepasan susuk dilakukan ?
5. Mengapa memakai Ayat tersebut?

C. Wawancara dengan warga Leuwidingding

1. Siapa namanya ?
2. Berapa umurnya ?
3. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai Ayat Al-Qur'an dalam proses pelepasan susuk?

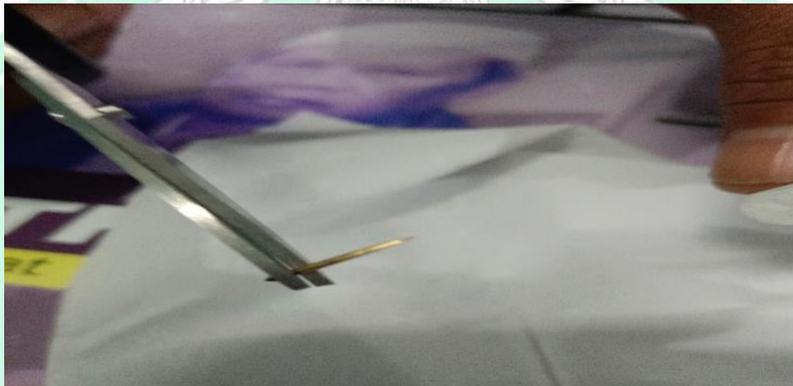
Dokumentasi



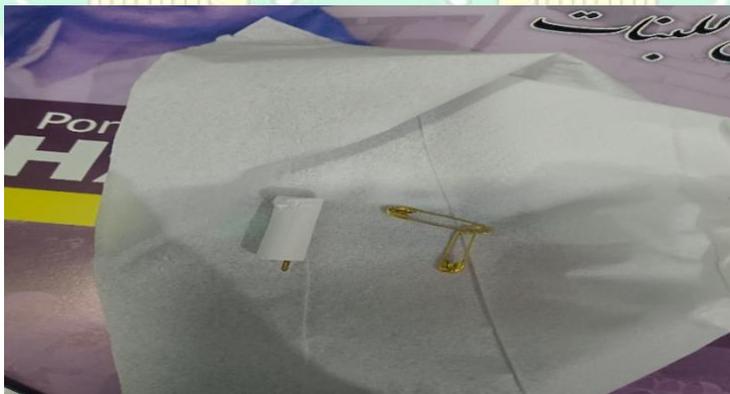
Lampiran 1 proses pelepepasan susuk



Lampiran 2 Pembacaan ayat untuk mengeluarkan susuk



Lampiran 3 bentuk jarum susuk



Lampiran 4 jarum dan peniti emas susuk



Lampiran 5 wawancara Ustadz Muqoyyim



Lampiran 6 wawancara bapak Irfan



Lampiran 7 wawancara bapak Rizki

